

pindah agama

by Moch Iqbal

Submission date: 14-Aug-2022 09:02AM (UTC+0700)

Submission ID: 1882173912

File name: KAUM_URBAN_DALAM_MENEMUKAN_IMAN_DI_BENGKULU-EI_Markazi_2022.pdf (1.88M)

Word count: 21400

Character count: 136597

**PINDAH AGAMA:
PERGULATAN KAUM
URBAN DALAM
MENEMUKAN IMAN DI
BENGKULU**

Ketentuan Hukum Pidana

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

PINDAH AGAMA: PERGULATAN KAUM URBAN DALAM MENEMUKAN IMAN DI BENGKULU

Dr. Moch Iqbal M. Si
Dan
Agustini M.Ag



EL-MARKAZI
publish your dream with a book

**PINDAH (KONVERSI) AGAMA: PERGULATAN KAUM
URBAN DALAM MENEMUKAN IMAN DI
BENGKULU**

Penulis :

Dr. Moch Iqbal M.Si dan Agustini M.Ag

Editor

Elmarkazi

Desain Cover :

Elmarkazi

Ukuran :

vii, 202 hlm, Uk: 14,8 cm x 21 cm

ISBN :

978-623-331-237-0Cetakan Pertama :

Januari 2022

Diterbitkan oleh :

PENERBIT ELMARKAZI

Anggota IKAPI

Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa,

Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211

Website: www.elmarkazi.com dan www.elmarkazistore.com

E-mail: elmarkazipublisher@gmail.com

Dicetak oleh Percetakan ElMarkazi

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR:

PINDAH AGAMA: PERGULATAN KAUM
URBAN DALAM MENENTUKAN IMANDI
BENGKULU

Alhamdulillah, kata terindah yang terucap kepada sang pencipta atas segala anugerah, rahmat dan karunia-Nya sehingga memberikan kemudahan kepada penulis untuk penyusunan proposal penelitian 2020, yang diusulkan dalam proyek kegiatan penelitian DIPA 2020 IAIN Bengkulu. Penelitian ini berjudul “**PINDAH (KONVERSI) AGAMA: PERGULATAN KAUM URBAN DALAM MENEMULAN IMAN DI BENGKULU**”. Penelitian ini merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai bagian dari implementasi Tri Darma Perguruan Tinggi di Bidang Penelitian. Penelitian ini dibiayai oleh DIPA (Dana Isian Penyelenggara Anggaran) IAIN Bengkulu Tahun 2020.

Peneliti berharap proposal penelitian ini dapat disetujui, agar laporan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran matematika.

Bengkulu, 20 Juli 2020

Peneliti

Moch Iqbal

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	2
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	13
C. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan Penelitian.....	19
E. Kegunaan Penelitian.....	20

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pindah Agama	24
1. Definisi dan Batasan Pindah Agama.....	24
2. Sejarah Pindah Agama.....	27
3. Kajian dan Definisi Pindah Agama	33
4. Pindah Agama dan Kebebasan Beragama...	36
5. Faktor-faktor Pindah Agama	46
6. Proses Pindah Agama	55
B. Karakteristik Masyarakat Urban	59
C. Kerangka Penelitian.....	62

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	68
B. Tempat dan Waktu Penelitian	73
C. Subyek dan Obyek Penelitian	74
D. Teknik dan instrumen pengumpulan data	76

E. Keabsahan Data.....	85
------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Provinsi Bengkulu.....	103
B. Prilaku keagamaan Masyarakat Urban Bengkulu	138
C. Praktik Pindah Agama: Negosiasi dan Integrasi	158
D. Pembahasan dan diskusi.....	183

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	193
B. Saran.....	197

Daftar Pustaka	198
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Seperti mendapat tangkapan besar, ketika Deddy Corbuzier pindah agama menjadi Islam. Tanggal 21 Juni 2019 di Ponpes Ora Aji Jogjakarta (CNN Indonesia, 21/6/19), tempat dimana Deddy Corbuzier mengikrarkan sahadat, secara resmi menjadi muallaf. Peristiwa tersebut mendapat respon yang sangat luar biasa, gegap gempita dari umat Islam, sehingga viral selama sehari-hari di media sosial.

Seolah mendapat nutrisi baru atas kebenaran Islam, peristiwa pindah agama sering menjadi legitimasi baru bagi kebenaran suatu kelompok agama. Agama sebelumnya dianggap lebih jelek dari agama baru yang dipeluknya. Dalam waktu yang hampir sama, kalangan selebriti juga dihebohkan pindah agama Salmafina, putri pengacara ternama Sunan Kalijaga. Betapa tidak, Sunan Kalijaga yang dianggap religius, taat beragama

dan istrinya juga berhijab dengan baik, putrinya malah pindah agama memeluk agama lain.

Di sinilah titik rapuh para pemeluk agama itu. Peristiwa konversi agama seringkali disambut gegap gempita serta menjadi penguat dan pembenar agama yang dipeluk. Bila orang non muslim, pindah agama menjadi muslim, para pemeluk agama Islam akan bersorak bahwa agama yang paling benar.¹

Ruang wacana menjadi padat perdebatan antara masing-masing kelompok agama. Agama satu menampilkan profil orang-orang berpengaruh ke kelompok mereka, demikian pula agama lain juga menampilkan profil orang-orang yang pindah agama satunya.

¹ Hal tersebut bisa dilihat dari tingginya minat yang melihat tayangan di media sosial tentang kesaksian pindah agama, atau perdebatan klaim kebenaran masing-masing agama. Forum-forum diskusi dan seminar tentang pengalaman pindah agama juga selalu mengundang banyak minat, baik di kampus maupun di tempat forum keagamaan.

Fenomena pindah agama adalah peristiwa lazim dalam masyarakat urban, yang intens ‘jual-beli’ gagasan dan transaksi materi lainnya. Boleh jadi fenomena pindah agama yang muncul di media, hanyalah sebagian kecil dari realitas sebenarnya. ‘Kasus’ Dedi dan Salmafina hanyalah sedikit dari peristiwa yang sebenarnya sering terjadi di masyarakat.

Kaum urban yang ditandai dengan multikulturalisme, baik secara etnis maupun budaya, memberi ruang yang sangat luas untuk saling berinteraksi, bertukar gagasan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dari mulai barang dan jasa, ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan agama dan keyakinan.

Dalam praksis keberagaman di masyarakat, konversi agama sebenarnya adalah fenomena yang

lumrah². Terlebih lagi dalam masyarakat urban yang dinamis, dimana pertukaran ide dan gagasan, serta berbagai kepentingan, konversi agama sering terlibat di dalamnya. Bahkan komodifikasi agama menjadi pemandangan yang gamblang. Dalam berpolitik, bersosial kemasyarakatan, agama kerap dipertukarkan.

Bila menilik ke belakang lebih jauh, agama sendiri dalam realitasnya adalah produk warisan. Bila

² Fenomena konversi agama ini sudah pernah terjadi diberbagai wilayah dibelahan dunia, seperti di India yang dijelaskan oleh Justice P.V. Reddi, *Conversion to Another Religion* (India: Government Of India Law Commission of India, 2010), selanjutnya perilaku konversi agama dari Yahudi ke Budha seperti yang dijelaskan oleh Richard P Hayes, *A Buddhist's Reflections on Religious Conversion* (Canada : McGill University Montr'eal, Qu'ebec, Elijah School Lectures For the Fourth Summer Program, August 2000). Kemudian konversi dari agama Kristen ke Islam atau sebaliknya serta berbagai konversi agama yang terjadi di dunia, dijelaskan oleh Sandhya Mehta, *Gandhiji on Religious Conversion* (India : Ministry of Tourism & Culture, Department of Culture, 2002). Dan berbagai sebab dan faktor yang melatarbelakangi konversi agama seperti yang disebutkan oleh William James, *The Varieties Of Religious Experience : A Study In Human Nature* (USA : Harvard University, Brook Divinity School Denver Colorado, 1999).

lahir dari keluarga muslim, dari kecil sudah diajarkan untuk mengaji (membaca al quran), berpuasa pada bulan ramadhan, menjalankan sholat lima waktu, menggunakan hijab untuk yang perempuan dan berbagai kebiasaan agama islam lainnya, tanpa dimengerti oleh sang anak. Diterima dan dijalankan hingga dewasa. Karena dijalankan sekian lama dan menjadi kebiasaan, ritual keagamaan tersebut menjadi sebuah kebenaran dan sakral.

Pada dasarnya, orang yang beragama, apapun jenis dan nama agama tersebut, tidak bisa dilepaskan dari lingkungan kulturalnya. Maka benar bila Nabi Muhammad mengatakan bahwa seseorang itu akan beragama nasrani, atau majusi orang tuanyalah yang lebih banyak menentukan. Orang beragama tidak sekonyong karena faktor kesadaran individu sehingga memeluk agama tertentu. Mungkin hanya para Nabi dan rasul yang berhak mengklaim, bahwa mereka mendapat hidayah dengan wahyu mereka terima.

Selebihnya beragama tertentu lebih banyak ditentukan oleh lingkungan kulturalnya.

Geertz dalam *The Interpretation of Culture* (1980)³, mengatakan bahwa agama sebenarnya adalah produk budaya, yaitu budaya yang disakralkan. Kebiasaan-kebiasaan lingkungan terdekatnya, yang kemudian dipahami sebagai sebuah kebenaran. Maka orang beragama selalu terkait dimana mereka berasal. Atau berasal dari keluarga apa orang tersebut. Bila orang tersebut berasal dari keluar dan lingkungan Islam, maka dapat dipastikan orang tersebut akan beragama Islam dengan budaya yang ada di dalamnya. Bila budayanya dekat dengan NU maka orang tersebut juga kental Islam corak NU. Demikian juga bila keluarga dan lingkungannya Muhammadiyah maka corak Islamnya akan dekat dengan Muhammadiyah. Begitu seterusnya.

³ Geertz, Clifford, 1973, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books Inc

Maka sesungguhnya, beragama adalah terkait bagaimana lingkungan kulturalnya yang membentuk para pemeluknya. Maka dalam kontek ini doktrin 'Islam Murni', sebenarnya hanyalah milik para Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu. Selebihnya, baik sahabat maupun masyarakat pada umumnya, Islam yang sudah berdialog dengan lingkungan kulturalnya masing-masing. Dengan interaksi agama dan kultur local, agama menghasilkan corak yang beragam. sehingga tidak mengherankan bila di nusantara ini yang memiliki keragaman budaya juga mempengaruhi pola ber-Islam yang beragam pula.

Bahkan di Arab sekalipun, sebagai daratan dimana Islam dilahirkan, juga memperlihatkan Islam yang tidak monolitik. Ada banyak ekspresi dalam ber-islam. Bahkan pertikaian antar kelompok Islam seperti Sunni-Syiah hingga sekarang terus berlangsung. Seolah-olah mereka tidak dalam satu agama, hingga saling membunuh dan membantai.

Dengan demikian, kebenaran termasuk dalam beragama sebenarnya adalah sudut pandang. Masing-masing sudut pandang mempunyai penjelasan dan logika kebenarannya sendiri sesuai dengan lingkungan kulturalnya yang mempengaruhi. Syiah menganggap keyakinan paling benar dibanding sunni, demikian juga suni menganggap paling benar di banding syiah. Dalam tingkat lokal, Ahmadiyah bersikukuh apa yang diyakini dan dijalannya adalah benar, sedangkan kubu Islam lainnya yang mayoritas menganggap Ahmadiyah salah dan sesat. Atau dalam kasus Bengkulu, AKI (Aliran Keagungan Illahi) tetap kukuh dengan pendiriannya, sedangkan kelompok Islam lainnya menganggapnya aneh karena beberapa hal yang berbeda.

Dalam lokus yang lebih sempit, ekspresi keberagaman seorang sopir angkot yang sehari berinteraksi dengan kehidupan yang keras di jalanan, tentu berbeda dengan ekspresi keberagaman seorang pegawai, yang kehidupannya relative teratur dan

berada di lingkungan kondusif. Demikian juga dalam suatu komunitas, misalnya Islam pesisir dengan Islam pedalaman juga akan ditemukan ekspresi keberagaman yang berbeda pula. Dalam bahasa Gus Dur, Islamku, Islam Anda, Islam Kita (Abdurrahman Wahid 2006) masing-masing boleh jadi mempunyai ekspresi beragama yang berbeda, namun sesungguhnya menuju tujuan Tuhan yang sama.

Perebutan atas tafsir agama dan klaim kebenaran (*truth claim*) atas agama diiringi adanya pemaksaan atas klaim tersebut, terus memicu konflik social yang beraroma agama. Hingga sekarang, pemaksaan keyakinan atas orang atau kelompok masih kerap muncul, ditengah-tengah keberagaman kita. Padahal Al kafirun dengan tegas bahwa bagimu agamamu (keyakinanmu) dan bagiku agamaku (QS, 109: 1-6).

Menjadi tidak kalah rumit adalah watak agama yang cenderung ingin mendapatkan ummat/massa

sebayak-banyaknya, membuat masing masing agama mencari berbagai cara agar semakin banyak pengikutnya. Berbagai cara dan strategi digunakan untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya. Islam ingin mendapatkan pengikut yang sebanyak-banyaknya, demikian juga Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan agama-agama lainnya.

Kota Bengkulu sendiri komposisi pemeluk agama masih sangat dominan beragama Islam. Namun agama-agama lain juga mengalami perkembangan dengan mulai banyaknya muncul bangunan tempat ibadah. Seperti Gereja, Pura dan sebagainya.

Tabel 1: Komposisi Pemeluk Agama di Kota Bengkulu

No	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	349.375	94,61 %
2	Kristen	11.933	3,23 %

3	Katolik	5.513	1,49 %
4	Hindu	1.073	0.29 %
5	Budha	1.375	0,37 %
6	Konghucu	0	0
	Jumlah	369.269	100 %

Sumber : Subbag Hukum dan KUB Kanwil Kemenag Bengkulu (*Update 28 Agustus 2017*)

Maka pindah agama, menjadi konsekwensi dari ‘perebutan’ pengikut agama agama yang beragam tersebut. Bengkulu sebagai salah satu pusat perkembangan ekonomi, menjadi daya tarik para pendatang dan pencari kerja yang beragam latar belakang etnis dan agamanya. Tentu menjadi menarik bila fenomena pindah agama diteliti lebih lanjut, terutama dalam lokus masyarakat urban di Bengkulu.



B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Dalam riset ini penulis berupaya buat menguasai secara mendalam tentang uraian keagamaan para pelakon konversi agama yang dicoba oleh warga kota Surabaya yang heterogen serta mempunyai mobilitas yang sangat besar, sebab Surabaya populer dengan kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta.

Untuk membatasi obyek riset yang dicoba hingga penulis memandang kalau di kota Surabaya ini ada 2 lembaga sosial keagamaan yang besar serta jadi referensi masyarakat kota Surabaya buat dijadikan referensi dalam uraian keagamaan ialah Lembaga YDSF(Yayasan Dana Sosial al- Falah) yang beralamat di jalur Mayangkara Surabaya ialah yang berpusat di Masjid Al- Falah Surabaya, sebaliknya lembaga yang

satunya ialah Lembaga Nurul Hayat yang berkantor pusat di jalur Gunung Anyar UPN Surabaya.

Kedua lembaga tersebut jadi besar serta dikira sanggup dan bisa mewakili warga kota Surabaya yang heterogen tentang uraian dan perilaku keagamaan para pelaku konversi agama (muallaf) yang mendaftar serta melaporkan diri masuk agama Islam dan diberikan sertifikat atau syahadah tentang identitas dirinya sebagai muallaf, bahkan kedua lembaga tersebut membagikan tutorial serta pembelajaran dasar- dasar agama Islam dan fiqih instan tentang Islam yang benar dalam perspektif kedua lembaga tersebut. Dengan demikian penulis mencoba untuk mengenali berbagai macam permasalahan yang muncul diantaranya adalah selaku berikut:

1. Muncul berbagai macam kecenderungan warga Bengkulu yang multikultur⁴ untuk memahami agama Islam, hal ini banyak dilakukan oleh warga masyarakat muslim maupun non muslim Kota Surabaya yang memiliki mobilitas tinggi yang ingin belajar dan memahami Agama, sehingga muncul berbagai bentuk varian pemahaman yang beragam, bahkan sampai ada yang akhirnya melakukan konversi agama (muallaf) hal ini penting untuk dilakukan research lebih lanjut, mengapa fenomena ini terjadi.
2. Bagaimana kita menelusuri berbagai macam penyebab seseorang melakukan konversi agama, apakah konversi agama tersebut dipengaruhi oleh beberapa varian faktor seperti teologis atau ilahi, faktor psikologis; pembebasan dari tekanan

⁴<https://www.radarbengkuluonline.com/2021/01/20/penerapan-multikultural-ciri-khas-pendidikan-di-bengkulu/#comment-4657>

batin, faktor faktor pendidikan, atau faktor sosiologis.

3. Bagaimana model atau tipologi sikap keagamaan para pelaku konversi agama (muallaf) tentang agama Islam dalam perspektif mereka, apakah pemahaman keagamaan mereka berdasarkan pendidikan yang diperoleh dari dua lembaga tersebut ataukah pemahaman mereka berdasarkan pemahaman guru-guru yang mendidik agama islam ataukah berdasarkan penelusuran mereka dari berbagai media sosial atau pendidikan agama dari online internet atau dari yang lain, hal ini penting untuk dilakukan penyelidikan secara mendalam.
4. Bagaimana perilaku pemahaman keagamaan para pelaku konversi agama (muallaf) tentang paradigma pemikiran agama Islam yang mereka fahami, apakah cenderung kepada paradigma

Islam eksklusif, inklusif, ataukah paradigma sikap keagamaan Islam yang lainnya.

5. Fenomena konversi di Bengkulu menarik untuk dijadikan penelitian karena masyarakat Bengkulu yang beragam sehingga menghasilkan pemikiran yang heterogen pula, bahkan model-model pemahaman keagaamannya juga memiliki varian yang mencolok, maka fenomena ini perlu diadakan kajian secara mendalam karena di dalam perilaku konversi ini memunculkan berbagai macam masalah- masalah yang sangat menarik untuk di kaji.



C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keagamaan masyarakat urban di Bengkulu, terutama interaksi dengan umat beragama yang beragam?
2. Bagaimana praktik pindah agama warga Bengkulu dan proses-proses yang menyertainya?



D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku keagamaan masyarakat urban di Bengkulu, terutama interaksi dengan umat beragama yang beragam.
2. Untuk mengetahui praktek pindah agama warga Bengkulu dan proses-proses yang menyertainya.



E. Kegunaan Penelitian

Disamping akan semakin memperkaya khasanah bacaan tentang kajian sosio-antropologi agama, terutama tentang prilaku beragama masyarakat urban, penelitian ini diharapkan akan berguna akan meninjau ulang beberapa tesis tentang:

- a. Konsep Marx tentang sejarah manusia hanyalah sebatas 'materialisme historis', hanya sebatas perebutan materi. Apapun yang dilakukan manusia, tidak lebih dari motif benda-benda duniawi. Seolah Marx sama sekali tidak mempercayai ada orientasi lain, selain materi. Doktrin dan prilaku keagamaan yang lebih menekankan orientasi transendental, tidak berlaku dalam pandangan Marx.

- b. Konsep Weber tentang *the disenchantment of the world*, yang mengatakan bahwa semakin rasional tindakan masyarakat, akan semakin menjauhkan dari dunia spiritual. Konsep ini sangat relevan dengan masyarakat urban yang semakin rasional, seiring dengan perputaran kapital yang cepat. Dengan menggunakan perspektif kontruksi sosial diharapkan akan dapat melahirkan pemikiran baru berdasarkan temuan-temuan empiris di lapangan.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pindah Agama: Pergulatan Kaum Urban Dalam Mencari Iman di Bengkulu



A. Kajian Pindah Agama

1. Definisi dan Batasan Pindah Agama

istilah “konversi agama” berasal dari bahasa latin yakni “conversio” yang berarti tobat, pindah atau berubah.⁵ Sedang dalam bahasa inggris “conversion” yang berarti suatu keadaan pindah dari satu agama ke agama yang lain⁶.¹⁶ Sedangkan secara terminologi, konversi diartikan sebagai perpindahan keyakinan dari satu keyakinan ke keyakinan yang lain.⁷

⁵ Jalaludin, *Piskologi Agama* (Jakarta: Raja Grafinfo, 1996), 245. Baca juga dalam Zaenab Pontoh, “Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama”, *Persona; Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 4 No. 1 tahun 2015, 104

⁶ Jamaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 53. Baca juga dalam Hafidz Muhdhori, “Treatment dan Kondisi Psikologis Muallaf”, *Jurnal Edukasi; Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 3 No. 1 tahun 2017, 16-39.

⁷ Jamaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 53. Baca juga dalam Hafidz Muhdhori,

Sementara William James mengungkapkan bahwa konversi agama terlahir kembali, sehingga secara proses pribadi seseorang akan merasa bersalah dan tidak bahagia, sebelum akhirnya bertemu pada keyakinan yang baru.⁸ Thomas F O'dea menyebut bahwa konversi merupakan reorganisasi secara individu yang disebabkan oleh nilai-nilai baru yang diketahuinya serta identifikasi terhadap kelompok lain yang berbeda.⁹ Sedangkan Robert Thoules menyampaikan bahwa konversi adalah perbuahan keyakinan terhadap semua persoalan agama, yang dibarengi dengan

"Treatment dan Kondisi Psikologis Muallaf", Jurnal Edukasi; Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 3 No. 1 tahun 2017, 16-39

⁸ William James, 193. Baca juga dalam Saftani Ridwan, "Konversi Agama dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam dalam Acara Dakwah Zakir Naik di Makasar)", Jurnal Sulesana, Vol. 11 No. 1 tahun 2017,

⁹ Thomas F O'dea, Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awali (Jakarta: Rajawali Press, 1987),

perubahan terhadap motivasi berperilaku serta reaksinya terhadap lingkungan sosial.

Sementara itu Malcolm Brownlee, Rambo R. Lewis dan Harun Hadiwijono menyebutkan bahwa konversi agama adalah pertobatan.¹⁰ Dalam pandangan Disaster pertobatan tersebut merupakan runtuhnya sintesis mental tertentu lantas digantikan dengan sintesis mental yang baru. Dister kemudian menjelaskan bahwa pertobatan religius merupakan hal yang merasuk sampai ke dalam jiwa manusia, dengan artian bahwa memeluk suatu agama dengan keyakinan dan berpindah pada suatu nilai yang baru dan melakukan perjanjian dengan tuhan baru dilakukan dari jiwa yang paling mandalam¹¹. Rambo R. Lewis

¹⁰ Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 401-402.

¹¹ Nico S Diasster Psikologi Agama (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 109-110. Lebih lanjut baca juga dalam Ida Rahmawati dan Dinie Ratri Desiningrum, "Pengalaman Menjadi Muallaf;

menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan melakukan konversi agama, yakni faktor Budaya, faktor sosial, faktor kepribadian, faktor agama, dan faktor sejarah¹².

2. Sejarah Pindah Agama

Dalam kajian Islam, jika seorang pindah agama dari non- Islam ke agama Islam maka orang tersebut disebut sebagai muallaf, kata “muallaf” berasal dari bahasa arab yakni “allafa” yang berarti menjinakan¹³. Adapun secara terminologi, menurut tokoh muslim yang bernama Yusuf Qardawi, muallaf adalah seseorang yang

Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis”, Jurnal Empati, Vol. 7 No. 1 tahun 2018, 92-105

¹² Rambo R. Lewis, . Ibid, 5. Liha juga dalam Rani Dwi Saptani dan Jenny Lukito Setiyawan, “Konversi Agama dalam Kehidupan Pernikahan”, Jurnal Humaniora, Vol. 20 No. 3 tahun 2008, 327-339.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al Munawwir (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 34.

diharapkan dapat bertambah dalam hal keyakinan terhadap agama Islam¹⁴. Sedangkan Hasbi Ash Shiddiqey mengatakan bahwa muallaf adalah seseorang yang ditetapkan hatinya di dalam Islam, ditarik simpatinya pada Islam, serta mereka yang diharapkan akan membela Islam¹⁵.

Peristiwa monumental pindah agama dalam masa kenabian adalah sewaktu Nabi Muhammad di-isro' mi'raj-kan. Banyak para sahabat yang tidak mempercayainya, sehingga murtad. Seperti yang dihimpun oleh Islami.co¹⁶ Ibnu Hisyam melalui riwayat yang didapat dari Ibnu Ishak dari hadis riwayat al-Hasan tentang pengalaman nabi tentang Isra berkata: "...banyak orang yang telah masuk Islam

¹⁴ Yusuf Qardawi, Hukum Zakat (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), 563.

¹⁵ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqey, Pedoman Zakat (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1996), 188

¹⁶ Lihat (<https://islami.co/reaksi-nabi-ketika-sebagian-sahabat-murtad/>)

menjadi murtad..”. Namun di sini Ibnu Hisyam tidak menyebutkan identitas orang-orang yang murtad tersebut. Sementara itu, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* meriwayatkan hadis riwayat Aisyah, beliau berkata: “ketika Nabi melakukan perjalanan malam ke masjid al-Aqsha, banyak orang yang tidak mempercayainya sehingga ada banyak orang yang telah beriman dan telah memercayai Nabi menjadi murtad..”

Imam Ahmad dalam *Musnad* dan an-Nasa’i dalam *as-Sunan al-Kubra* menyitir riwayat dari Ibnu Abbas. Beliau berkata, “Nabi melakukan Isra ke Bait al-Maqdis kemudian beliau pulang di malam yang sama dan menceritakan perjalanannya dan tanda-tanda bait al-Maqdis berserta unta-untanya. Lalu banyak orang berkata: kami tidak mempercayai kata-kata Muhammad. Lalu mereka menjadi

murtad dan kafir...”. Imam at-Tabari juga dalam tafsirnya, *Jami al-Bayan fi Ta’wil Ayil Quran*, ketika menafsirkan surat al-Isra ayat 60, meriwayatkan peristiwa banyaknya sahabat Nabi yang mulanya mempercayainya kemudian menjadi murtad.

Lebih lanjut fenomena murtadnya para sahabat di masa kenabian juga terjadi setelah nabi memerintahkan hijrah ke Habasyah. Dalam hal ini, kitab-kitab yang menjelaskan sirah kenabian paling tidak menyebutkan ada dua sahabat yang murtad pasca mereka pindah ke Habasyah: Ubaidullah bin Jahsy dan as-Sukran bin Amru.

Terkait murtadnya Ubaidullah bin Jahsy ini, Ibnu Hisyam meriwayatkan kisahnya dari Ibnu Ishak: “Ubaydullah bin Jahsy berhijrah ke Habasyah bersama orang-orang muslim lainnya. Ia hijrah ke Habsyah juga bersama

istrinya yang bernama Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Tatkala sampai di Habsyah, ia menganut agama nasrani dan keluar dari agama Islam sampai wafat sebagai nasrani di sana.”

Riwayat mengenai murtadnya Ubaidullah bin Jahsy juga dinarasikan oleh Ibnu Sa’ad dalam *at-Tabaqat al-Kubra*, al-Baladzari dalam *Ansab al-Asyraf*, al-Jazari dalam *Usdul Ghabah fi Makrifat as-Sahabah*. Semua ahli sejarah ini sepakat mengenai murtadnya Ubaidullah bin Jahsy ini.

Sahabat lain yang murtad ketika hijrah ke Habasyah ialah as-Sukran bin Amru. Terkait kisahnya, al-Baladzari dalam *Ansab al-Asyraf* menyebutkan: “as-Sukran pulang ke Mekkah lalu pulang lagi ke Habasyah dalam keadaan murtad atau menjadi nasrani dan ia mati di sana...”. Riwayat yang dinarasikan al-Baladzari ini disebutkan dalam beberapa kitab sejarah

seperti *at-Tabaqat al-Kubra* karya Ibnu Sa'ad, *Usdul Ghabah fi Ma'rifah as-Sahabah* karya al-Jazari, dan *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* karya at-Tabari. al-Baladzari sendiri menegaskan bahwa riwayat yang menyatakan keluarnya as-Sukran bin Amru dari islam benar dan valid. Riwayat-riwayat tentang murtadnya dua sahabat yang disampaikan ahli sejarah dan ahli hadis ini menunjukkan bahwa tidak ada perintah dari Nabi SAW untuk membunuh dua sahabat yang murtad.

Fenomena pindah agama adalah peristiwa yang memang sudah ada sejak masa periode kenabian. Dalam penelusuran historis memberi gambaran moderasi dalam beragama, bahwa pindah agama (murtad) dianggap peristiwa wajar dan reaksi Nabi tidak berlebihan dan tidak ada kekerasan seperti hukuman fisik dan sejenisnya.

3. Kajian dan Definisi Pindah Agama

Pindah atau Konversi agama menurut etimologi, konversi berasal dari kata lai 'conversio' yang berarti : tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *Conversion* yang mengandung pengertian : berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*).

Menurut Walter Houston Clark dalam buku, *The Psychology Of Religion* (1976), memberikan definisi konversi sebagai berikut: Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi

yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Tuhan secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi di perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

Menurut Max Heirich, konversi religius ialah suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya, konversi juga dapat diberi deskripsi sebagai suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok mengalami perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatannya dalam agamanya ketingkat yang lebih tinggi.

`Arti yang kedua ini berbeda dengan arti yang pertama, karena arti yang kedua orang yang tetap tinggal pada keyakinannya

tidak adanya perpindahan atau perubahan pada keyakinannya. Orang yang tetap tinggal pada keyakinannya namun perubahannya terletak pada perilaku keagamaannya untuk lebih baik lagi daripada keadaan sebelumnya (pertobatan).

Ada beberapa jenis pindah agama sebagaimana Walter Houston Clark (1976) dalam *The Psychology Of Religion*, membagi konversi menjadi dua macam, yaitu: **Pertama**, *Gradual Conversion* (perubahan secara bertahap), yaitu konversi yang terjadi secara berproses, sedikit demi sedikit, hingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan ruhaniah baru. Konversi yang demikian ini sebagian besar terjadi sebagai proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran, Type

pertama ini menggunakan dengan motivasi aktif dari perilaku dan intelektual rasional yang lebih berperan. **Kedua, Type Sudden Conversion** (perubahan secara tiba-tiba), yaitu konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu yang dianutnya. Perubahan tersebut dapat terjadi dari kondisi tidak taat menjadi taat, dari tidak kuat keimanannya menjadi kuat keimanannya, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya, dan sebagainya. Karena menurut Clark konversi tipe ini, seseorang merasakan seakan-akan hidupnya di mudahkan, sehingga keinginan untuk melakukan konversi sangat besar (Clark, 1976).

4. Pindah Agama dan Kebebasan Beragama

Al Qur'an sejak awal sudah mengambil sikap, bahwa Islam memberi kebebasan seluas-

luasnya pada umatnya, untuk memilih atau berpindah agama. *Laaikroha fiddien*-tidak ada paksaan dalam agama (Quran (2:256). Doktrin ini juga ditunjukkan pada pada masa kenabian. Peristiwa Isro' mi'raj yang tidak masuk akal, membuat para pengikut Islam pada generasi awal memilih untuk pindah keyakinan/agama dan reaksi Nabi Muhammad datar, tidak mempersoalkan dengan serius.

Namun beberapa kelompok Islam keras, seperti yang dipertontonkan oleh kelompok ISIS dan BOKO HARAM yang memaksa masyarakat untuk memeluk Islam dan menghukumnya dengan keras bila tidak taat dan berpindah agama. Pemandangan semacam itu, seolah Islam identik dengan kekerasan dan tidak memberi ruang kebebasan. Fenomena ini menjadi perhatian dari pegiat HAM (Hak Asasi Manusia). Juga hadis yang berbunyi “*man*

baddala dinahu faqtuluh”(“barang siapa mengganti agamanya, bunuhlah ia”—hadis ini diriwayatkan antara lain dalam Sahih al-Bukhari). Selain hadis ini, cerita tentang perang *riddah* di masa khalifah pertama juga kerap dikutip. Sehingga Islam semakin identik dengan kekerasan.

Pada masa kiwari, pandangan fikih klasik yang mengatur hukuman mati bagi orang murtad itu tak banyak diterapkan secara aktual, mengingat ia berbenturan dengan sensitivitas orang-orang modern. Namun demikian, ia masih memengaruhi diskursus hukum keagamaan di negara-negara mayoritas Muslim dan, di sebagian dari negara-negara itu, menginspirasi rumusan hukum positif dalam undang-undang, dengan jenis hukuman yang bervariasi.

Di level keumatan, pernah muncul “fatwa mati” terhadap mereka yang dianggap telah melakukan apostasi, baik karena mengampanyakan penafsiran yang kritis (yang lalu dianggap “penistaan”) terhadap Islam atau karena mengkritik hukuman apostasi/*blasphemy* itu sendiri. Di antara kasus terkenal dalam setengah abad mutakhir ialah kasus Salman Rushdie, Naguib Mahfouz, Farag Fouda, Nasr Hamid Abu Zayd, Salman Taseer, dan Taslima Nasrin—dari Indonesia kita bisa memasukkan Ulil Abshar Abdalla. Efeknya di tataran kemasyarakatan, “fatwa mati” itu berpotensi dianggap sebagai semacam “izin untuk membunuh” (*license to kill*) oleh orang-orang yang gemar melakukan tindakan main hakim sendiri, dan pembunuhan terhadap si pelaku apostasi, alih-alih dipandang sebagai perbuatan kriminal, malah dianggap sebagai

“tugas keagamaan”, sebagaimana pernah terjadi di Mesir dan Pakistan.

Di kancah politik internasional, negara-negara mayoritas Muslim cenderung resisten terhadap pengakuan hak untuk berganti agama yang termaktub eksplisit dalam Pasal 18 Deklarasi Universal HAM (DUHAM) 1948. Sebagai respons terhadap DUHAM 1948, pernah muncul *the Universal Islamic Declaration of Human Rights* pada 1981 dan *the Cairo Declaration on Human Rights in Islam* pada 1990—yang terakhir ini kemudian diadopsi oleh Organisasi Kerja Sama Islam/OKI.

Di balik yang tekstual dari dua deklarasi itu, tersimpan pandangan bahwa DUHAM dianggap gagal mengakomodasi sensitivitas keberagaman umat Islam, dan karena itu perlu ada deklarasi HAM tersendiri yang berdasar Islam, yang secara paradoks malah menjadi

kritik balik terhadap klaim universalitasnya. Pada kenyataannya, dua deklarasi itu tak seeksplisit DUHAM dalam mengakui hak untuk berganti agama serta memanifestasikan keyakinan seseorang di ruang privat dan publik.

Pertanyaannya sekarang: benarkah Islam tak mengakui adanya hak untuk keluar dari Islam? Buku *Freedom of Religion, Apostasy and Islam* (2004) karya Abdullah Saeed dan Hassan Saeed berupaya menawarkan jawaban sekaligus menyajikan kontra-argumentasi terhadap pandangan yang mengiyakan pertanyaan itu. Berikut uraian ringkas intinya.

Al-Quran pada dasarnya tidak menyatakan hukuman bagi orang yang keluar dari Islam. Tidak ada ayat yang memerintahkan hukuman mati untuk orang yang murtad. (Bandingkan, misalnya, dengan hukuman *blasphemy* dalam Perjanjian Lama,

Pindah Agama: Pergulatan Kaum Urban Dalam Mencari Iman di Bengkulu

Kitab Imamat 24:16.) Aturan tentang hukuman mati bagi murtad ada di rujukan di level lebih bawah, yakni hadis (a.l. seperti yang disebut di atas), yang kemudian menjadi dasar pandangan mayoritas *fuqaha* klasik. Dua perkecualian dari *fuqaha* klasik layak dicatat: Ibrahim an-Nakha'i (w. 713) dan Sufyan at-Tsauri (w. 777), yang hidup di zaman ketika mazhab-mazhab besar belum “terkanonisasi”, menyatakan tidak ada hukuman mati bagi orang murtad (h. 56).

Di kalangan *fuqaha* yang menyatakan hukuman mati bagi murtad pun terjadi perbedaan mengenai apakah hukuman mati itu merupakan hukuman *hadd* (*fixed punishment*) atau *ta'zir* (*discretionary punishment*). Mazhab Syafi'i berpandangan pada yang pertama, sementara mazhab Hanbali pada yang kedua. Konsekuensi dari status hukuman jenis *ta'zir* ialah, tidak

seperti *hadd*, ia bisa berubah tergantung pada kebijakan penguasa. (Catatan: Ada tiga jenis hukuman pidana dalam fikih Islam, yakni *hadd*, *ta'zir*, dan *qisas/retaliation*. Contoh hukuman *hadd* yang disebut eksplisit dalam al-Quran adalah hukuman untuk pencurian, zina, dan tuduhan zina [*qadzaf*]).

Dalam memahami hadis hukuman mati untuk murtad itu, duo Saeed menawarkan pembacaan kontekstualis: ia harus diletakkan dalam situasi ketika umat Islam perdana sedang berjuang mempertahankan hidup (*survival*) dalam sistem sosial yang masih didominasi hukum tribal (yang termanifestasikan misalnya dalam hukum "*vendetta*") dan identitas seseorang ditentukan oleh suku, bukan oleh kewarganegaraan (*citizenship*) dalam kerangka negara-bangsa seperti saat ini. Dalam situasi yang demikian, umat Islam perdana, yang

menawarkan satu sistem tata sosial yang baru dan melampaui ikatan kesukuan, mendapat ancaman dari berbagai arah. Pada saat itu, terdapat orang-orang yang masuk Islam dengan motif spionase atau menggali informasi tentang umat Islam lalu keluar dari Islam dan balik ke komunitas/suku asalnya untuk memerangi umat Islam. Orang-orang ini disebut murtad. Makna literal dari kata “*riddah*” sendiri ialah “balik ke semula”.

Dalam terang pembacaan kontekstualis ini, kemurtadan yang diperangi tidaklah semata-mata tindakan keluar dari Islam (*riddah*), tetapi kemurtadan yang disertai upaya memerangi umat Islam (*hirabah*). Dua hal ini (*riddah* dan *hirabah*) bertaut erat sehingga dalam Sahih Muslim, misalnya, hadis-hadis mengenai dua kasus itu dimasukkan dalam satu bab yang sama (“*Bab Hukm al-Muharibin wal-*

Murtaddin”). Karena alasan ini pula, menurut duo Saeed, dalam mazhab Hanafi seorang wanita murtad tak dihukum mati dengan asumsi (*mazhinnah*) bahwa kecil kemungkinannya ia terlibat dalam perang.

Bahkan ketika *riddah* dan *hirabah* terjadi sekaligus dalam kasus seseorang, Nabi Muhammad masih melakukan diskresi. Ini terjadi dalam kasus terkenal Abdullah ibn Sa’id ibn Abi Sharh, yang pernah dipercaya sebagai salah satu penulis wahyu, namun kemudian kembali ke kepercayaan pagannya, alias menjadi murtad, dan bergabung dengan pasukan Quraisy Mekkah yang menjadi musuh umat Islam saat itu. Ketika Mekkah berhasil direbut umat Islam, Nabi memerintahkan penindakan terhadap orang-orang yang pernah berbuat kriminal terhadap umat Islam. Ibn Abi Sharh masuk dalam daftar orang-orang ini.

Namun Utsman ibn Affan, saudara sepersusuan ibn Abi Sharh, memohon agar Nabi mengampuninya. Meski dengan berat hati, Nabi akhirnya mengabulkan permohonan Utsman ibn Affan itu. Kasus ibn Abi Sharh ini memperkuat pandangan bahwa hukuman untuk murtad bersifat *ta'zir/discretionary*, bukan *hadd*.

5. Faktor-faktor Pindah Agama

Para ahli mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama antara lain sebagai berikut :

- a. Para ahli agama menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.

- b. Para ahli sosiolog berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial sangatlah berpengaruh karena dalam keseharian tidak lepas dengan interaksi sosial, karena pada hakekatnya manusia ialah makhluk sosial, saling membutuhkan satu dengan lainnya.
- c. Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. *Faktor internal* yang mempengaruhi terjadinya konversi adalah : *pertama*, kepribadian, secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian W. James ia menemukan, bahwa tipe melankolis

yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya. dan *kedua*, faktor pembawaan, menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak yang bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stres jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

Faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah: *pertama*, faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang

mendapatkan pengakuan kaum kerabat, dan lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya meredakan tekanan batin menimpa dirinya; *kedua*, lingkungan dan tempat tinggal, orang yang merasa terlempar dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara, keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan hatinya hilang; *ketiga*, perubahan status, terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan

pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama, dan sebagainya; dan yang *keempat*, kemiskinan, kondisi sosial ekonomi sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama, masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik, kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi¹⁷.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konversi menurut Walter Houston Clark¹⁸ (1976) antara lain:

- a. *Conflict*, (konflik jiwa atau pertentangan batin), adalah orang-

¹⁷ Arifin, Bambang Syamsul, 1990, Psikologi Agama, penerbit tidak diketahui. hal 157

¹⁸ Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion* (New York: MC Millan, 1976) hlm. 191.

orang yang gelisah, di dalam dirinya bertarung persoalan, yang kadang-kadang merasa tidak berdaya menghadapi persoalan atau problema, itu mudah mengalami konversi agama. di samping itu sering pula terasa ketegangan batin, yang memukul jiwa, merasa tidak tentram, gelisah yang kadang-kadang tidak diketahui. Dalam semua konversi agama, boleh dikatakan latar belakang yang terpokok adalah konflik jiwa dan ketegangan perasaan, yang mungkin disebabkan oleh berbagai keadaan.

- b. *Contact with religious tradition*
(pengaruh dengan tradisi agama),
adalah pengalaman-pengalaman

yang mempengaruhi dalam riwayat hidupnya, di antaranya pendidikan orang tua sejak kecil, mempunyai pengaruh yang besar terhadap diri seseorang yang kemudian terjadi konflik konversi agama, keadaan inilah peristiwa tertentu pertama konversi tiba-tiba terjadi. Faktor lain yang tidak sedikit mempengaruhinya adalah lembaga-lembaga keagamaan, masjid-masjid atau gereja-gereja. Melalui bimbingan lembaga-lembaga, termasuk salah satu faktor penting yang memudahkan terjadinya konversi agama.

- c. *Suggestion and imitation* (sugesti dan ajakan atau seruan), peristiwa konversi agama tidak sedikit dengan

pengaruh sugesti dan bujukan dari luar. Orang-orang yang gelisah sedang mengalami keguncangan batin, akan sangat mudah menerima sugesti dan bujukan-bujukan itu. Karena orang-orang yang sedang gelisah atau guncang jiwa itu ingin segera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaannya yang disebabkan oleh ekonomi, sosial, rumah tangga, pribadi atau moral.

- d. *Emotion* (faktor emosi), orang yang emosi lebih sensitif, mudah terkena sugesti, apabila ia sedang mengalami kegelisahan. Emosi adalah faktor yang ikut mendorong kepada terjadinya konversi agama, apabila ia sedang mengalami kekecewaan.

- e. *Adolescence* (masa remaja), yang dimaksud masa remaja di sini adalah masa remaja identik dengan masa-masa pencarian jati diri sehingga mencari tokoh-tokoh yang sekiranya cocok menginspirasi dalam menjalankan kehidupannya. Pada masa remaja biasanya terjadi usia 17 tahun untuk laki-laki dan 15 tahun untuk perempuan.
- f. *Theology* (teologi), yang dimaksud teologi adalah faktor konversi agama terjadi karena pengaruh Ilahi, seseorang atau sekelompok berpindah kepercayaan karena didorong oleh karunia Tuhan, tanpa karuniaNYA tidak mungkin seseorang dapat menerima

kepercayaan yang sifatnya radikal mengatasi kekuatan insani.

- g. *The Will* (kemauan), kemauan yang dimaksudkan adalah kemauan seseorang itu sendiri untuk memeluk kepercayaan yang lain¹⁹.

6. Proses Pindah Agama

Proses pindah agama sebenarnya bukanlah sederhana. Paling tidak ada tahapan tahapan panjang dalam menentukan untuk melakukan konversi. Atau paling tidak ada peristiwa besar dalam diri seseorang, sehingga melakukan pindah agama. Zakiah Daradjat²⁰ (1970) memberi gambaran beberapa tahapan proses pindah agama. Paling tidak bahwa

¹⁹ Clark, Walter Houston. 1976. *The Psychology of Religion*, (New York: MC Millan). Hal 206-210

²⁰ Daradjat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
Pindah Agama: Pergulatan Kaum Urban Dalam Mencari Iman di Bengkulu

proses konversi agama terbagi menjadi 5 tahap sebagai berikut:

- a. *Masa tenang* artinya, masa tenang sebelum mengalami konversi, di mana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh atau menentang.
- b. Masa *ketidaktenangan*, konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik, dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga. Masa tegang, gelisah, dan konflik jiwa yang berat itu, biasanya orang mudah tersinggung dan hamper putus asa dalam hidupnya, dan mudah terkena sugesti.
- c. *Masa konversi*, masa setelah masa gelisah atau konflik batin mencapai puncaknya. Maka terjadilah konversi itu sendiri. Pelaku konversi merasa tiba-tiba mendapat

petunjuk dari Tuhan yang memberikan kekuatan dan semangat padanya untuk mengatasi ketidaktenangan yang dia rasakan, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesedihan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk ilahi. Karena di saat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama.

- d. *Keadaan tentram dan tenang* , setelah krisis konversi lewat maka timbulah perasaan yang baru, rasa aman, damai dalam hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, tiada lagi yang menggelisahkan, kecemasan dan kekhawatiran berubah menjadi ketenangan. Masa tenang kedua ini berbeda dengan tahap sebelumnya, jika

pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan pada tahap ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.

- e. *Ekspresi konversi dalam hidup*, tingkat terakhir konversi ini adalah pengungkapan konversi agama dalam hidupnya di antaranya kelakuan, sikap, perkataan, dan seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama²¹.

²¹ Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal 105



B. Karakteristik Masyarakat Urban

Karakteristik yang paling menonjol pada masyarakat urban adalah mobilitas yang tinggi, yang ditandai dengan intensitas dengan hal hal baru dan inovatif. Dinamika yang tinggi disebabkan oleh tuntutan dan lingkungan yang bergerak cepat. Sehingga tidak mengherankan bila masyarakat urban rentan terhadap stres dan lelah.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya, sekelompok manusia yang saling membutuhkan tersebut akan membentuk suatu kehidupan bersama yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan

dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjoroningrat, 2005).

Dalam hidup bermasyarakat, manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dalam usahanya menyesuaikan diri untuk meningkatkan kualitas hidup, karena itu suatu masyarakat sebenarnya merupakan sistem adaptif karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi pelbagai kepentingan dan tentunya untuk dapat bertahan namun disamping itu masyarakat sendiri juga mempunyai pelbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat tersebut dapat hidup terus (Soekamto, 2006).

Pada masyarakat kota ada beberapa ciri-ciri yang menonjol, pada umumnya masyarakat kota dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain; masyarakat kota mempunyai jalan pikiran rasional yang menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan

daripada faktor pribadi; jalan kehidupan yang cepat di kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu; dan perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh luar.

Beberapa ciri-ciri masyarakat kota yang selalu berusaha meningkatkan kualitas hidupnya dan terbuka dalam menerima pengaruh luar tersebut menyebabkan teknologi terutama teknologi informasi berkembang dengan pesat dalam masyarakat kota karena bagi masyarakat kota penggunaan teknologi informasi di segala bidang telah sangat signifikan meningkatkan kualitas kehidupan mereka.



C. Kerangka Penelitian

Pindah atau Konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan. Proses ini biasanya terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Konversi bisa jadi mencakup perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama tetapi hal ini diikuti dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial, khususnya pada lingkungan keluarga.

Penelitian serupa yang berjudul *adjustment of muallaf adolescence* oleh Ardhini dkk (2012). Subjek dalam penelitian ini mengalami pertentangan dan ancaman dari orang tua mereka. Subjek lainnya mengalami tekanan dikarenakan harus menjalani ajaran agama islam dibawah ancaman dan sembunyi-

sembunyi dari keluarga. Hal ini menunjukkan, bahwa terjadi konflik antara individu yang melakukan konversi agama dengan orang tua yang menolak keputusan tersebut.

Individu yang memutuskan untuk melakukan konversi agama, pada dasarnya mengalami pola kehidupan yang akan berubah. Segala bentuk kehidupan batin yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya, maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula akan ditinggalkan (Jalaluddin, 2010)

Sebagai hasil dari pilihan untuk melakukan konversi agama, maka individu yang memutuskan melakukan konversi agama tersebut harus bersedia dan mampu untuk menjalankan tuntutan-tuntutan dari agama yang dipeluknya. Namun, hal ini terkadang menimbulkan konflik tersendiri. Tidak semua orang dapat menerimapertentangan yang melibatkan

individu yang melakukan konversi agama dengan keluarga yang menganut paham sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul pola penanganan konflik akibat konversi agama dikalangan keluarga cina muslim oleh Elizabeth (2013) yang menunjukkan ada beberapa konflik hubungan yang diakibatkan oleh konversi agama dikalangan Cina Muslim di Semarang, di antaranya adanya sikap tidak peduli, menyatakan sindiran-sindiran, perkataan kasar, penolakan, dan permusuhan.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardhiani dkk (2012) yang menemukan bahwa masalah yang dihadapi dalam konversi agama ialah penolakan dari orang tua. Dimana individu yang melakukan konversi agama harus dengan kondisi dan tuntutan orang tua.

Cara-cara yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengatasi konflik bermacam-macam, hal ini seperti yang diungkapkan oleh

Zumaidah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Gambaran Strategi Koping Fangirling Mahasiswa Reguler Fakultas Keperawatan UI*, menunjukkan bawa strategi koping yang digunakan oleh subjek penelitiannya berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, strategi koping yang digunakan oleh subjek juga bermacam-macam diantaranya dengan strategi koping yang berfokus pada emosi yaitu dengan memperoleh dukungan emosional maupun sosial dari orang lain, melepaskan diri dari masalah, melakukan tindakan atau menghindari dari situasi yang tidak menyenangkan, mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri, menerima untuk menjalankan masalah yang sedang dihadapi, dan membuat suatu arti positif dari situasi dalam masa perkembangan kepribadian kadang-kadang dengan sifat yang religius. Ataupun dengan strategi koping yang berfokus pada masalah yaitu dengan cara mencoba memperoleh informasi dari

orang lain, menyelesaikan masalah secara kongkret, dan menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi.

BAB III

Metode Penelitian

Pindah Agama: Pergulatan Kaum Urban Dalam Mencari Iman di Bengkulu



A. Jenis Penelitian

Dalam rangka untuk mengetahui tentang pindah agama kota Bengkulu, maka penelitian lapangan ini dimasukan sebagai bagian dari penelitian kualitatif²², oleh karena itu yang menjadi pusat penelitian adalah pola perilaku informan dalam mengekspresikan proses konversi agama mereka dalam interaksi sosial keagamaan di dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini diasumsikan karena paradigma tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk tipologi keagamaan mereka dalam proses pencarian identitas spiritual yang dalam hal ini adalah proses konversi agama.

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin menggali lebih dalam lagi fenomena-fenomena

²² Moelong, Metode Penelitian (Bandung: Remaja Risda Karya, 1999).

yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. sehingga penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang valid yaitu melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data atau instrument penelitian adalah peneliti sendiri yang langsung terjun kelapangan²³.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami Mengambil penjelasan Patton²⁴ bahwa: *“(Qualitative Research) is an effort to understand situations in their uniqueness as part of e particular context and the interactions there”*. Pendekatan penelitian ini adalah naturalistik *inquiry*. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini sesuai dengan karakteristik

²³ Maleong....

²⁴ Patton, Michael Quinn. Terj (Budi Puspo Priyadi). 2009. Metode Evaluasi Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 2

naturalistik *inquiry* yang dikemukakan Lincoln & Guba²⁵, antara lain: penelitian dilakukan secara *natural setting, human instrument, utilization of tacit knowledge, purposive sampling, dan inductive data analysis*. Pendekatan tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa penelitian difokuskan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena pindah agama di Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami pemikiran dan perilakunya.

Pemilihan pendekatan ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena pindah agama di Bengkulu. Penggunaan metode kualitatif juga dengan pertimbangan karena instrumen penelitiannya adalah

²⁵ Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage. Hal 39

manusia atau peneliti sendiri²⁶.

Dalam hal ini penelitian bertujuan untuk memahami fenomena pindah agama di Bengkulu. Karena itu melalui kegiatan observasi, mendengarkan dan menciptakan dialog, wawancara mendalam, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Sedangkan jenis data yang dikumpulkan adalah:

1. Data tentang kondisi sosial keagamaan masyarakat Bengkulu dan interaksi antar umat beragama yang beragam.
2. Data tentang fenomena pindah agama di wilayah propinsi Bengkulu dan seberapa besar terjadinya pindah agama di kalangan umat beragama di Bengkulu.

²⁶ Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage. Hal 198

3. Data tentang respon masyarakat terhadap fenomena pindah agama.



B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian mengambil tempat di kota Bengkulu dan beberapa wilayah Kabupaten yang sering terjadi konversi agama. Seperti di Kabupaten Seluma, Bengkulu Tengah dan Bengkulu Utara. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang mungkin bisa didapat gambaran fenomena pindah agama dalam masyarakat urban di Bengkulu.



C. Subyek Dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ditentukan dengan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah kesesuaian antara apa yang akan diteliti dengan informan. Subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Tokoh masing masing agama.

Posisinya yang strategis sebagai orang yang dianggap paling mengerti agama dan ditokohkan, tentu mempunyai banyak pengetahuan dan informasi seputar prilaku umatnya dan fenomena pindah agama.

2. Orang orang yang pindah agama

Sebagai pelaku pindah agama, tentu mempunyai pertimbangan dan alasan kenapa

malkukan pindah agama. Pengalaman dan proses yang tidak mudah akan memberi informasi seputar pindah agama umat beragama di Bengkulu.

3. Keluarga yang pindah agama.

Sebagai orang terdekat pelaku pindah agama, bisa mempunyai informasi penting bagaimana pindah agama itu bisa terjadi.

Subyek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data sesuai dengan pertimbangan tertentu dari peneliti.

Objek dalam penelitian ini adalah fenomena pindah agama di Bengkulu, yang terdiri dari tiga unsur yaitu: tempat, proses pindah agama dan interaksi antar umat beragama. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena pengambilan sampel tidak diambil secara random.



D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena pindah di Bengkulu. Denzim dan Lincoln (1994) menjelaskan bahwa salah satu ciri penelitian menurutnya adalah cenderung dengan data yang tidak terstruktur. Rancangan penelitiannya bersifat terbuka dan peneliti adalah instrumen yang berperan serta dalam penelitian. Bogdan (1982) mendefinisikan pengamatan berperan serta sebagai penelitian bercirikan interaksi sosial antar peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek dalam lingkungan subyek yang membutuhkan waktu yang relatif lama.

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu sejarah agama agama di Bengkulu. Juga dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Untuk memperoleh data tersebut, digunakan tiga teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maleong²⁷ menjelaskan bahwa penggunaan teknik tersebut karena sesuai dengan penelitian kualitatif, maka data harus diperoleh secara langsung dari lapangan, dan bukan dari laboratorium atau penelitian yang terkontrol. Penggalan data dilakukan secara alamiah, melakukan pengamatan, atau kunjungan pada situasi-situasi alamiah subyek.

Sedangkan proses atau tahapan pengambilan datanya dilakukan paling tidak ada dua tahap, yaitu:

a. Proses memasuki lokasi penelitian (*Getting In*).

Pada tahap ini peneliti memasuki lokasi beberapa wilayah urban di Bengkulu yang dianggap banyak

²⁷ Maleong hal 56

terjadi pindah agama. Untuk bisa lebih mudah masuk ke wilayah penelitian, peneliti mendekati tokoh tokoh agama atau masyarakat setempat.

- b. Ketika berada di lokasi penelitian (*Getting Along*). Pada tahap ini peneliti menjalin interaksi yang baik dengan subjek penelitian, mencari informasi yang lengkap dan dibutuhkan, serta menangkap makna dari informasi dan pengamatan yang diperoleh. *Logging Data* yang dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Teknik Pengamatan

Teknik pengamatan digunakan peneliti untuk memperoleh data secara langsung dimana peneliti akan mengidentifikasi segala karakteristik dan unsur-unsur dalam situasi tempat penelitian sesuai dengan kebutuhan. Adapun yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah: mengamati secara langsung segala

kegiatan yang mengarah pada perilaku, pandangan dan proses kegiatan keagamaan dan praktik pindah agama di suatu wilayah.

Pengamatan semacam ini akan didapatkan gambaran nyata berkaitan dengan fokus studi dan obyek yang diteliti berkenaan dengan kondisi obyektif di lapangan serta pengamatan dan sudut pandang peneliti terhadap obyek penelitian.

Pengamatan yang dilakukan bersifat langsung, yaitu peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung di lokasi penelitian. Mengamati dan mencatat dilakukan secara interpretatif segala kegiatan yang ada di lapangan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara (*interview*) yang intensif dan mendalam kepada para informan yang terbagi

menjadi beberapa klasifikasi yakni pengurus muallaf centre, pegawai KUA, tokoh agama dan para muallaf.

Menurut Maleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu²⁸. Selain pengumpulan data diperoleh melalui pengamatan, peneliti juga menggunakan teknik wawancara sekaligus melakukan pengamatan. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari responden/informan dan dilakukan secara mendalam dan menyeluruh. Wawancara dilakukan dalam bentuk yang direncanakan untuk mendapatkan informasi. Agar wawancara fokus kepada yang diteliti maka sebelumnya telah disusun struktur pokok permasalahan. Wawancara dilaksanakan dalam suasana informal bahkan tidak terikat pada pertanyaan yang sudah disiapkan,

²⁸ Maleong, Hal 56.

berkembang sesuai dengan kebutuhan dengan memberi kesempatan sumber data atau responden menanyakan sesuatu atau menambah informasi. Dengan wawancara diharapkan mendapat data informasi dari sumber yang utama.

Secara teknis, pedoman wawancara disusun terlebih dahulu dan pada situasi tertentu peneliti bisa berimprovisasi disesuaikan dengan keadaan dan situasi responden yang terdiri dari pengurus muallaf centre, pegawai KUA, tokoh agama dan para muallaf.

Agar terlaksana wawancara yang lancar dan berhasil peneliti berusaha menjalin hubungan yang akrab dengan informan penelitian, baik sebelum penelitian maupun penelitian berlangsung. Wawancara berlangsung dibantu dengan alat tulis juga alat

perekam. Bila perlu juga menggunakan media lain, seperti alat percakapan media on line, seperti WA dan sebagainya. Sehingga memudahkan peneliti mengingat dan mengulang-ulang data yang digali.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulam data berikutnya adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk melihat dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan seperti dokumen-dokumen pendukung terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Studi dokumen ini sebagai pelengkap dari pengamatan dan wawancara.

Dokumentasi yaitu dengan melihat dokumen-dokumen yang ada dengan peristiwa pindah agama di Bengkulu Bengkulu, serta melihat segala sesuatu yang bersifat

tangible yang memiliki makna bagi mereka semua.

Hal ini dilakukan untuk memberikan keterangan atau bukti yang menggambarkan suasana sekolah dan kelas terkait dengan praksis pindah agama. Dokumen dokumen dikumpulkan kemudian dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan fokus masalah. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sehingga dimungkinkan peneliti sebagai instrumen utama. Manusia atau peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian sebagai perluasan dari aktivitas manusia seperti biasanya, seperti: melihat, mendengar,

berbicara, membaca, dan sebagainya²⁹. Peneliti secara langsung mengumpulkan data atau informasi di lapangan sehingga terungkap proses perilaku warga civitas kampus. Pengamatan dan wawancara dikembangkan dengan mengacu pada model yang disarankan Alan Bryman³⁰ (2001: 267). Langkah-langkah penelitian kualitatif, yakni (1) merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) Memilih tempat dan subyek yang relevan; (3) mengumpulkan data yang relevan; (4) Menginterpretasikan data; (5) conceptual and theoritical work; (6) menuliskan hasil temuan/kesimpulan.

²⁹ Lincol & Guba, Hal 199.

³⁰ Bryman, Alan and Robert G. Burgess. 2002. *Analyzing. Qualitative Data*. London And New York: Routledge. Hal 267



E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan validitas dan reliabilitas atau juga obyektivitas data. Dalam penelitian kualitatif menggunakan terma-terma yang berbeda dalam menyebut validitas, reliabilitas, dan obyektivitas. Validitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan kredibilitas. Kredibilitas dalam penelitian ini diperoleh dengan validasi responden atau validasi anggota³¹. Kredibilitas juga diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Denzin dalam Alan Bryman³², triangulasi adalah suatu pendekatan atas dasar pengamat ganda, prespektif teoritis, sumber data, dan metodologi.

³¹ Bryman, 272.

³² Bryman, hal 274

Menurut Sugiono³³ (2012: 310) ada tiga langkah dalam teknik keabsahan data, yaitu sebagai berikut:

1. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan ketua yayasan, kemudian dicek dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa.
2. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.
3. Menguji kredibitas data dengan cara mengecek data pada waktu yang berlainan. Misalnya hasil wawancara hari ini, dicek kembali pada hari yang

³³ Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,. Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, Hal 310.

lainnya. Sedangkan untuk menetapkan keabsahan (*truthworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. ada empat kriteria yang digunakan, yaitu:

1. Kridibilitas (derajat kepercayaan) yaitu merupakan pengukur kebenaran atas data penelitian yang berasal dari nara sumber.
2. Dependabilitas (kebergantungan) atau yang dikenal dengan istilah lain dengan reliabilitas merupakan suatu alat dari konsistensi penelitian jika dilakukan peneliti ulang yang sama oleh peneliti lain, maka dengan dependabilitas menguji apakah refleksi penelitian ini benar-benar akan menghasilkan penelitian yang teruji kebenarannya.
3. Konfirmabilitas (Kepastian), hal ini berhubungan dengan sifat obyektifitas dari hasil penelitian, yaitu jika hasil penelitian dapat dikonfirmasi

oleh peneliti yang lain. Hal ini dianggap perlu karena penelitian tentang pindah agama merupakan suatu disiplin ilmu sosial yang senantiasa mengalami suatu perubahan, sehingga untuk menjaga kebenaran dan obyektivitas hasil penelitian maka dilakukan dengan cara 'audit trial' kegiatan penelitian dilakukan dengan menyediakan:

- a. Catatan lapangan sebagai hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang telah diolah dalam bentuk data mentah.
- b. Rangkuman, susunan, tafsiran serta diskripsi yang lebih sistematis atas data tersebut serta analisis data.
- c. Melaporkan seluruh hasil proses berjalanya penelitian dimulai sejak pra survei, penyusunan desain penelitian, pengumpulan data, sampai dengan pengolahan data mentah, data kongrit sebagai langkah

terakhir penelitian.

- d. Tranferabilitas (keteralihan), ini dikenal pula dengan validitas eksternal hasil penelitian. Hal ini dapat diterapkan dalam kontek dan situasi lain, sehingga dalam tranferabilitas lebih merupakan suatu penafsiran atas suatu kemungkinan sehingga peneliti sendiri tidak bisa menjamin validitas eksternal ini, sehingga langkah yang paling efektif adalah dengan cara meakai hasil penelitian ini perlu mengadakan penyesuaan dengan situasi dan kondisi masing-masing. Dengan demikian trasferabilitas dalam penelitian kualitatif mengandung elemen-elemen esensial yang meliputi ide dan gagasan setting dan peristiwa peristiwa dominan yang menjadi latar dari munculnya gagasan.



F. Teknik Analisi Data

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam melakukan analisa data yaitu:

1. *Open Coding*. Pada tahap ini kegiatan pengumpulan dan analisa data serta penentuan informan bertujuan untuk menjajaki dan menemukan sebanyak mungkin kategori yang menjelaskan tentang fenomena ppindah agama di Bengkulu.
2. *Axial Coding*; adalah cara menggunakan model paradigma *grounded theory* yang dikembangkan sewaktu penelitian berlangsung, model paradigma tersebut

dengan alur pemikiran. Pada tahap ini, kegiatan penelitian ditujukan untuk mengembangkan asumsi dasar dengan cara menghubungkan kategori-kategori yang diperoleh dalam tahap *open coding*.

3. *Selective Coding*; pada tahap ini, kegiatan penelitian hampir mirip dengan tahap *axial coding*. Perbedaannya hanyalah pada tekanan analisisnya yang lebih abstrak sesuai dengan tujuan akhir dari penelitian, yaitu membentuk kesimpulan teoritis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat induktif³⁴, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan

³⁴ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Hal 335.

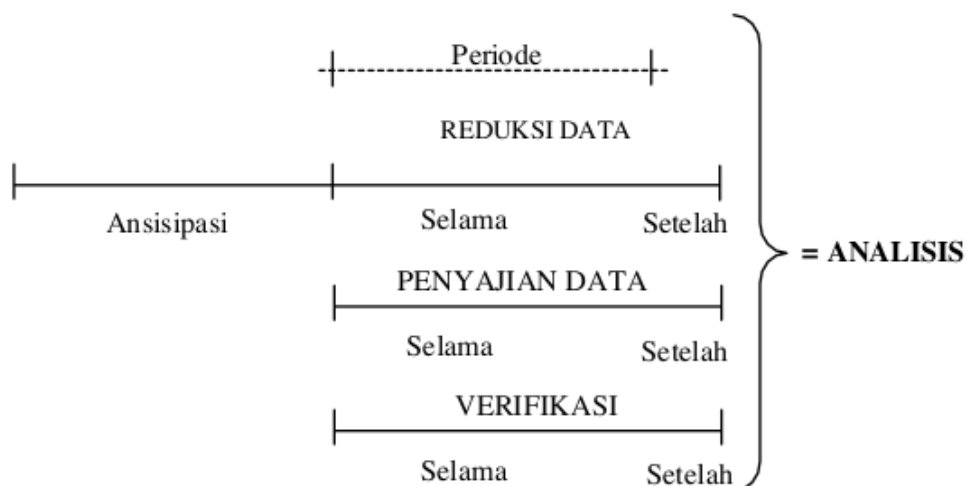
hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan komponen analisis data model interaktif (*interactive model*) Miles & Huberman. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi³⁵. Proses analisis data kualitatif dapat dilakukan selama penelitian berlangsung dan pasca aktivitas pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap

³⁵ Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia. Hal 16

penarikan kesimpulan hasil studi. Karenanya, sebagaimana dinyatakan oleh Miles & Huberman, analisis data kualitatif dikatakan sebagai model air (*flow model*).

Gambar 1: model alir (Miles & Huberman, 1984)



Meski demikian, proses analisis tidak menjadi kaku oleh batasan- batasan kronologis tersebut. Komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi data,

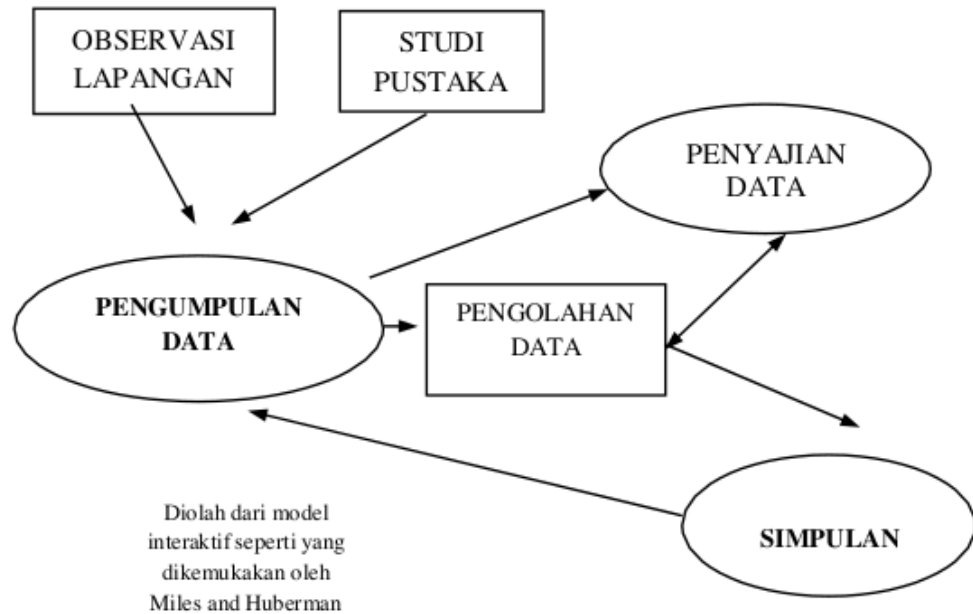
penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data. Karakter yang demikian menjadikan analisis data kualitatif disebut juga sebagai model interaktif.

Proses-proses analisis kualitatif tersebut dapat dijelaskan oleh Miles & Huberman (1992: 16-20), kedalam langkah-langkah berikut: (1) reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi; (2) Penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif dalam bentuk teks naratif; (3)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

Gambar 2: Model Interaktif Miles and Huberman



Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data, berlangsung terus menerus

selama penelitian berlangsung yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo).

Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap

tersusun.Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data, suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian merupakan

bagian dari analisis. Merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks merupakan kegiatan analisis.

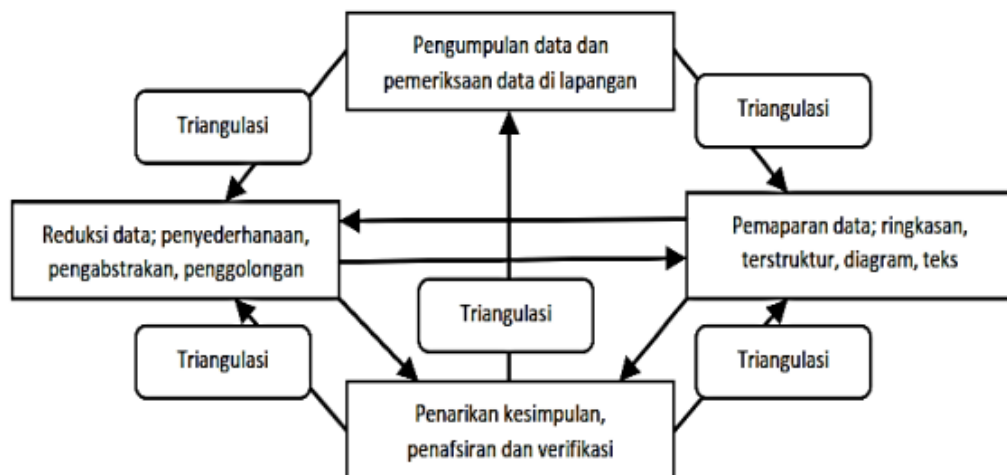
3. Penarikan Simpulan/verifikasi

Menarik simpulan/ verifikasi merupakan kegiatan analisis ketiga yang penting. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan dibuat dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas namun kemudian meningkat menjadi

lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Gambar 3 : Skema Analisis Data



BAB IV

HASIL, TEMUAN DAN PEMBAHASAN



A. Selayang Pandang Povinsi Bengkulu

1. Sejarah Singkat Bengkulu

Semula Provinsi Bengkulu adalah bagian dari Provinsi Sumatera Selatan. Sejak tanggal 18 November 1968 diresmikan menjadi Provinsi Daerah Tingkat I Bengkulu dan merupakan Provinsi ke-26 di Indonesia melalui Undang-Undang No. 9 tahun 1967 Jo Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 1968. Termasuk pula dalam wilayah Provinsi Bengkulu yaitu Pulau Enggano, Pulau Tikus dan Pulau Mega. (Dinas P dan K: 1984).

Provinsi ini terletak di Pantai Barat Pulau Sumatera, membujur dari Utara ke Selatan, di antara Bukit Barisan di sebelah Timur dan Samudera Indonesia di sebelah Barat dengan luas wilayah lebih kurang 2.108.938 ha

dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan Provinsi Lampung dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Luas wilayah tersebut, di atas 63,1% merupakan lahan budidaya dan 36,9% merupakan lahan non-budidaya yang tetap dilestarikan sebagai kawasan lindung untuk konservasi yang tidak boleh diganggu dan diambil manfaatnya. (Dinas P dan K: 1984)

Pada awal berdirinya Provinsi Bengkulu terdiri dari satu Kotamadya dan tiga Kabupaten, saat ini dengan adanya pemekaran Provinsi Bengkulu memiliki sembilan Kabupaten/Kota. Provinsi Bengkulu terdiri dari 9 (sembilan) Daerah Tingkat II, yaitu: 1) Kabupaten Muko-

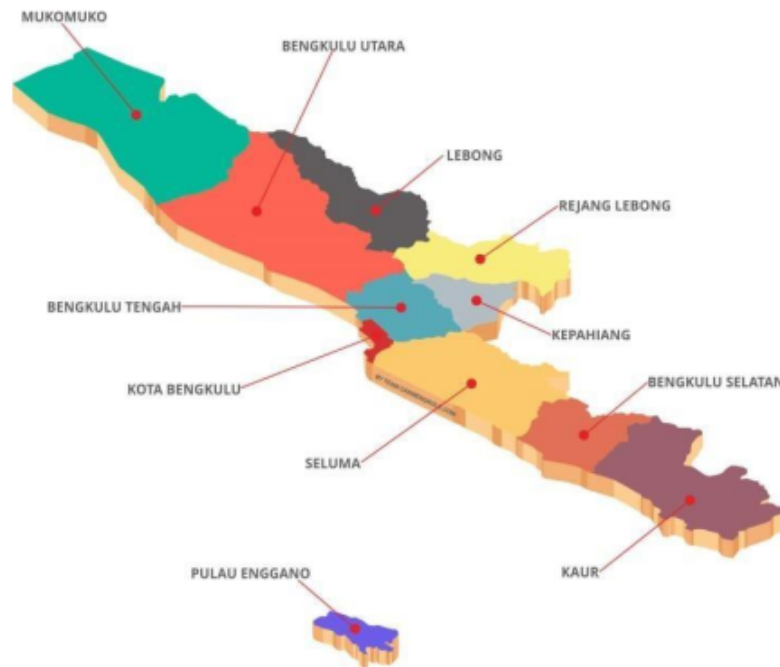
Muko; 2) Kabupaten Bengkulu Utara; 3.) Kabupaten Lebong; 4) Kabupaten Rejang Lebong; 5) Kabupaten Kepahiang; 6) Kabupaten Seluma; 7) Kabupaten Bengkulu Selatan; 8) Kabupaten Kaur; dan 9) Kota Bengkulu (Dinas P dan K: 1984), dan pada tahun 2011 pemekaran Kabupaten baru yaitu Bengkulu Tengah (Benteng). Sehingga genap menjadi 10 Kabupaten dan Kota.

Jumlah penduduk saat ini mencapai kurang lebih 1,6 juta jiwa yang tersebar pada 10 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Muko-Muko, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur, Kabupaten Seluma, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong dan Kota Bengkulu. Suku-suku besar yang mendiami dan dan menjadi cikal bakal penduduk Provinsi

Bengkulu adalah Suku Serawai, Suku Rejang, Suku Melayu, Suku Lembak, Suku Muku-muko, Suku Pekal, Suku Enggano.

Topografi Provinsi Bengkulu terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah bagian timur daerah ini merupakan dataran tinggi dan pegunungan dengan udaranya yang sejuk serta memiliki berbagai fenomena alam yang unik dan menarik seperti kawah vulkanik yang dapat didekati, air panas alam yang sangat baik untuk kesehatan, Air Terjun, Danau, Telaga Tujuh Warna, selain fenomena alam wilayah ini juga menjadi pusat sayuran dan buah-buahan serta perkebunan teh yang terhampar seperti permadani hijau yang menyejukan. (Dinas P dan K: 1984)

Gambar 5: Peta Provinsi Bengkulu



Provinsi Bengkulu dibentuk pada tahun 1968 dengan ibu kota Bengkulu, yang sebelumnya adalah bagian wilayah dari Provinsi Sumatera Selatan. Bengkulu menjadi provinsi yang sangat penting bagi Indonesia, terutama perannya bagi sejarah awal kelahiran Indonesia. Pasalnya, bendera merah putih yang pertama dikibarkan saat proklamasi 18 Agustus 1945 adalah dijahit di Bengkulu oleh Fatmawati, putri

Bengkulu yang kemudian menjadi istri bapak Proklamator Soekarno.

Bengkulu menjadi tempat pengasingan Presiden Soekarno (1938-1942), Presiden pertama Indonesia, pada waktu zaman penjajahan Belanda. Pada umumnya masyarakat di Provinsi Bengkulu 95% lebih menganut agama Islam. Upacara adat banyak dilakukan masyarakat di Provinsi Bengkulu seperti sunatan rasul, upacara adat perkawinan, maulid Nabi, upacara mencukur rambut anak yang baru lahir, upacara Tabot, dan sebagainya. Kota Bengkulu dibangun oleh Inggris pada tahun 1685 dan disebut dengan nama *Bencoolen* (Rudin, 1992: 30) Pada tahun 1825 kota Bengkulu diambil alih oleh Belanda hingga kedatangan Jepang pada tahun 1942, karena Bengkulu merupakan kota kolonial, perdagangan dan interaksi dengan bangsa

asing sudah dilakukan ratusan tahun yang lalu (Lebih lengkap, lihat lampiran II).

2. Lokasi, Lingkungan Alam dan Demografi

Secara geografis, kota Bengkulu terletak pada koordinat $102^{\circ} 15' \text{BT}$ - $102^{\circ} 22' 30'' \text{BT}$; $3^{\circ} 44' 30'' \text{LS}$ - $3^{\circ} 58' 30''$. Di sisi barat, Kota Bengkulu dibatasi oleh Samudera Hindia, di selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma sedangkan di utara dan di timur dibatasi Kabupaten Bengkulu Utara. Kota Bengkulu terbagi dalam 8 kecamatan antara lain mulai dari utara adalah Kecamatan Muara Bangka Hulu, Teluk Segara, Sungai Serut, Ratu Samban, Ratu Agung, Gading Cempaka, Selebar dan Kecamatan Kampung Melayu.

Bentang alam Kota Bengkulu membentuk perbukitan bergelombang memanjang sejajar pantai. Kota ini berada pada ketinggian 0-5 meter di atas permukaan laut

(dpl) menempati kawasan sekitar pantai dengan lebar 50 m sampai 500 m, sekitar pusat dan melebar sampai sekitar 1-2 km sekitar Kandang dan Teluk Sepang. Berikutnya adalah ketinggian antara 5-20 m terdapat pusat kota dan ketinggian di atas 20 m menempati sebelah timur-tenggara Kelurahan Pagar Dewa-Air Sebakul. Sisi timur dan selatan Kota Bengkulu ditempati daerah dataran rendah atau berawa seperti sekitar Danau Dendam Tak Sudah (ketinggian 5-10 m dpl), Talang Ampat dan Teluk Sepang (ketinggian 1-5 m dpl). Daerah dataran rendah lainnya yaitu merupakan dataran banjir menempati sepanjang aliran Sungai Air Bengkulu dan Sungai Jenggalu.

Kota Bengkulu dibatasi oleh dataran pantai landai berbentuk tanjung dan teluk disisi barat, daerah rendah berawa atau danau dan perbukitan disisi timur dan selatan. Kawasan

pantai ditempati oleh Tanjung Agung dan Teluk Segara disisi utara, sedangkan di selatan dibatasi oleh Tanjung Kerbau dan Teluk Pulau Baai.

Jumlah penduduk di wilayah Provinsi Bengkulu pada tahun 2011 sebanyak 1.742.080 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 87 jiwa per km² . Penyebaran penduduk di Provinsi Bengkulu masih bertumpu di Bengkulu yakni sebesar 18 persen dan Kabupaten Bengkulu Utara sebesar 15 persen sedangkan kabupaten yang terendah terdapat di Kabupaten Bengkulu Tengah 5,7 persen. Sementara dilihat dari kepadatan penduduk Kabupaten/Kota yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Bengkulu yakni sebanyak 2.168 jiwa per Km² dan yang paling rendah adalah Kabupaten Mukomuko dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 39 jiwa per Km² . Dilihat

dari sisi laju pertumbuhan selama sepuluh tahun terakhir (2000-2010) Provinsi Bengkulu sebesar 1,64 persen lebih tinggi dari pertumbuhan nasional penduduk nasional (1,49%). Sementara untuk laju pertumbuhan penduduk kabupaten/kota tertinggi terdapat di Kabupaten Mukomuko 2,49 persen sedangkan yang terendah di Kabupaten Rejang Lebong sebesar minus 0,63 persen (<http://www.thecolourofindonesia.com/>, diunduh 30 Nov 2018).

3. Suku Bangsa

Suku Rejang mendiami wilayah Bengkulu dan tersebar di seluruh daerah Lebong, Curup, serta Kepahiang. Mereka memiliki populasi terbesar dibanding dengan suku lain di wilayah tersebut. Selain juga menjadi suku tertua di wilayah Sumatra selain Suku Melayu.

Belakangan ini semakin banyak anak suku Rejang yang telah menempuh pendidikan tinggi dan mampu berkarya di berbagai bidang. Bahkan tidak sedikit yang menjadi tokoh penting di daerah tersebut. Hal ini perlahan-lahan membuat masyarakat asli mulai membuka diri dalam menerima pembaharuan di segala bidang.

Beberapa keterangan yang berasal dari kisah para tokoh dan tetua adat Suku Rejang sendiri, asal-usul masyarakat mereka ialah dari bangsa Bedara Cina yang terdampar di Bengkulu dan menetap di Renah Sekalawi. Mereka lantas terbagi menjadi 4 daerah kekuasaan yang dipimpin oleh 4 orang petinggi.

Kemudian, terjadi pernikahan antara keturunan petinggi mereka dengan bangsawan dari kerajaan Sriwijaya. Ini adalah cikal bakal Rejang Empat Petulai (Jang Pat Petulai), atau 4

desa yang memiliki pemerintahan sendiri. Semakin lama, persebaran mereka semakin luas dan populasi suku ini semakin banyak.

Namun, tidak ada yang tahu pasti seberapa akurat kisah tentang asal-usul ini, disebabkan tidak adanya bukti tertulis. Hanya kisah dari riwayat yang telah banyak ditambahi dan dikurangi sesuai dengan kebutuhan politik dan keadaan saat itu.

Namun seiring dengan semakin berkembangnya Wilayang Bengkulu, terutama di bidang tambang, pariwisata dan sektor jasa, mengundang banyak masyarakat yang datang ke Kota Bengkulu dan sekitarnya. Terutama masyarakat Jawa. Daerah Lampung yang bersebelahan dengan Bengkulu, masyarakatnya banyak dihuni oleh etnis Jawa, juga semakin menambah 'warna' Jawa di Bengkulu. Belum lagi para transmigran yang

sebagian besar dari Jawa dan Bali, menambah multi-etnis masyarakat di Bengkulu. Propinsi Bengkulu bergerak ke arah yang lebih multikultur dalam kontek etnisitas maupun budaya.

Tabel 2. Persebaran Kelompok Etnik Dominan di Provinsi Bengkulu

No	Kab/Kota	Persebaran Kelompok Etnik	
		Etnik Lokal	Etnik Pendatang
1	Kota Bengkulu	Melayu, Lembak, Serawai, Rejang	Jawa, Sunda, Bali, Minangkabau, Batak, Madura, Bugis, Cina
2	Bengkulu Tengah	Rejang, Lembak, Melayu, Serawai	Jawa. Minangkabau

3	Bengkulu Utara	Rejang, Enggano, Pekal, Melayu, Serawai	Jawa, Sunda, Bali Minangkabau, Batak.
4	Muko-Muko	Pekal, Muko-muko, Melayu, Serawai	Jawa, Minangkabau, Batak
5	Seluma	Serawai, Melayu	Jawa, Bali, Minangkabau
6	Bengkulu Selatan	Serawai, Melayu	Jawa, Minangkabau, Batak
7	Kaur	Serawai, Melayu	Jawa, Minangkabau, Batak.

8	Kepahiang	Rejang, Lembak, Serawai	Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak
9	Rejang Lebong	Rejang, Lembak, Serawi	Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak.
10	Lebong	Rejang, Serawai	Jawa, Minangkabau, Batak

Wikipedia-2020

Beberapa provinsi di Pulau Sumatera memiliki persebaran suku yang cukup merata. Ini dapat dilihat pada komposisi jumlah penduduk yang ada di beberapa provinsi, seperti Bengkulu, Sumatera Selatan, Jambi, dan Riau. Di keempat provinsi tersebut tidak ada suku/etnis yang mendominasi populasi hingga mencapai 50 persen dari total jumlah penduduk. Sementara itu, beberapa suku yang

cukup dominan adalah Melayu, Jawa, Minangkabau, Banjar, Bugis, Sunda, Nias, Batak, Kerinci, Tionghoa, Madura, Komeri, dan suku-suku kecil lainnya di Sumatera (Pitoyo 2017: 68-72).

Khususnya di provinsi Bengkulu, etnis Jawa cukup dominan sebagai etnis pendatang di hampir semua Kabupaten dan Kota. Program transmigrasi yang sudah berlangsung lama, bahkan sebelum Indonesia merdeka dan migrasi warga Jawa-Lampung membuat Bengkulu kental dengan etnis Jawa. Etnis Jawa di Provinsi Lampung menduduki peringkat pertama dengan persentase sekitar 61 persen tahun 2000 dan meningkat menjadi 64 persen tahun 2010. Satu-satunya provinsi dengan dominasi suatu etnis yang melebihi 50% (Pitoyo 2017: 72).

4. Bahasa

Terdapat empat bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Bengkulu, yakni: Bahasa Melayu, Bahasa Rejang, Bahasa Pekal dan Bahasa Lembak. Penduduk Provinsi Bengkulu berasal dari tiga rumpun suku besar terdiri dari Suku Rejang, Suku Serawai, Suku Melayu.

Suku Rejang adalah suku mayoritas di Bengkulu memiliki perbedaan yang mencolok dalam dialek penuturan bahasa. Dialek Rejang Kepahiang memiliki perbedaan dengan dialek Rejang di Kabupaten Rejang Lebong yang dikenal dialek Rejang Curup, dialek Rejang Bengkulu Utara (identik dengan dialek Rejang Curup), dan dialek Rejang yang penduduknya di wilayah kabupaten Lebong. Bahasa Rejang terdiri dari lima dialek utama (Shiv Shanker Tiwary & Rajeev Kumar 2009: 119) dengan variasi dan perbedaan yang berbeda di antara

dialek itu sendiri dalam berbagai tingkatan. Empat dari lima dialek digunakan di Provinsi Bengkulu dan satu lagi digunakan di Kabupaten Musi Rawas Utara , Provinsi Sumatera Selatan . Lima dialek tersebut adalah:

- (1) Dialek Rejang-Musi tidak seragam sehingga dibagi menjadi dua dialek yaitu: Dialek Musei / Musi / Musai / Kepahiang. Digunakan di sepanjang hulu Sungai Musi di Kabupaten Rejang Lebong , sebagian Kabupaten Bengkulu Utara dan sebagian Kabupaten Kepahiang khususnya di Merigi dan Ujan Mas (Jürg Schneider,1995: 9).
- (2) Dialek Cu'up / Curup, nama kuno adalah dialek Selupu. Bahasa ini digunakan di Curup dan wilayah sekitarnya (Rudi Afriazi, 1994: 3).
- (3) Dialek Utara, juga dikenal dengan nama dialek Pesisia / Pesisir / Pesisir. Bahasa ini

dituturkan di sebagian Kabupaten Bengkulu Tengah seperti Pondok Kelapa dan di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara.

- (4) Dialek Lebong. Bahasa ini digunakan di Delta Aman dan Danau Tes , Kabupaten Lebong dan wilayah sekitarnya. Dialek ini dianggap sebagai bahasa Rejang standard (Rudi Afriazi 1994: 3).
- (5) Dialek Awes atau Rawas. Digunakan di hulu Sungai Rawas di Kabupaten Musi Rawas Utara . Dialek ini dianggap sebagai proto-dialek atau dialek tertua dalam bahasa Rejang, dan menurut McGinn berfungsi sebagai alat dalam membantu merekonstruksi bahasa Rejang Kuno (John Lynch, 2003: 51) .

Penutur berbagai dialek Rejang tersebut mampu saling memahami satu sama lain dengan tingkat pemahaman di atas 80%,

kecuali dialek Rawas. Dialek Rawas hampir tidak bisa dikenali jika diucapkan oleh penutur dialek lain.

Secara filosofis, perbedaan dialek bahasa Rejang terjadi karena faktor jarak, faktor sosial, dan faktor psikologis dari suku Rejang itu sendiri. Hal ini juga membuktikan bahwa ada keragaman bahasa sekaligus menjadi kekayaan khasanah budaya Rejang sendiri. Untuk melestarikan bahasa rejang di tengah gencarnya penggunaan bahasa nasional dan asing, TV lokal BETV memuat bahasa rejang dalam sebuah acara berita.

5. Sistem Religi

Masyarakat Bengkulu, sebagaimana masyarakat Melayu pada umumnya, terkenal dengan masyarakat yang religius atau taat beragama. Demikian juga masyarakat Bengkulu, secara umum religiusitas masyarakat

Bengkulu banyak dipengaruhi oleh Islam, karena Islam menjadi agama dominan di Bengkulu. Mencapai 94,17% (lihat Tabel 1). Dalam konteks sejarah, Masyarakat Bengkulu sudah berinteraksi dengan berbagai agama selain Islam sejak lama. Terutama semenjak kolonialisme Belanda dan Inggris di Bengkulu yang membawa Kristen/Katolik ke Bengkulu.

Sebelum agama-agama besar datang ke Bengkulu, animisme dan dinamisme adalah kepercayaan masyarakat Bengkulu. Baru kemudian Islam mulai masuk, dan disusul agama-agama lain. Kehidupan beragama, kesadaran melaksanakan ritual keagamaan mayoritas penduduk yang beragama Islam secara kuantitatif cukup baik. Kesadaran dikalangan pemuka agama untuk membangun harmoni sosial dan hubungan intern dan antar

umat beragama yang aman, damai dan saling menghargai cukup baik.

Terdapat adat dan istiadat yang cukup akrab dengan masyarakat Bengkulu, diantaranya: Kain Bersurek, merupakan kain bertuliskan huruf Arab *gundul*. Kepercayaan masyarakat di Provinsi Bengkulu umumnya atau sebesar 94,17% (lihat Tabel 1) lebih menganut agama Islam. Upacara adat juga banyak dilakukan masyarakat di Provinsi Bengkulu seperti, sunatan rasul, upacara adat perkawinan, upacara mencukur rambut anak yang baru lahir.

6. Kesenian

Pengaruh Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bengkulu sangat kental. Hal ini terlihat dari adat istiadat yang berlaku

banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, seperti seni kerajinan Kain Besurek yang merupakan kain bertuliskan huruf Arab Gundul serta upacara adat yang bernuansa Islam banyak dilakukan masyarakat antara lain;

- a. Upacara Tabot, untuk mengenang gugurnya Hasan dan Husen cucu Nabi Muhammad S.A.W diadakan perayaan upacara ritual Tabot setiap tanggal 1 sampai dengan tanggal 10 Muharram. Perayaan Tabot saat ini sudah menjadi bagian dari kalender wisata nasional setiap tahunnya. Peristiwa upacara Tabot adalah peristiwa budaya yang paling ikonik di Kota Bengkulu dan sudah menjadi identitas budaya bagi Bengkulu secara umum.
- b. Kesenian berzikir (*Syarafal Annam*), nyanyian yang diambil dalam kitab Berzanji dengan bunyi-bunyian rebana yang

dimainkan oleh kaum laki-laki. Berzikir biasanya dilakukan pada acara perkawinan, hari besar agama dan lain-lain.

Selain itu kesenian yang biasa dilaksanakan seperti kesenian Gamat yang merupakan musik tradisional iramanya mirip Melayu Deli dan disertai pantun-pantun, Kesenian Gambus yang merupakan jenis musik umumnya berirama padang pasir. Kesenian Dendang biasanya dilaksanakan pada upacara perkawinan. Dendang adalah nyanyian–nyanyian yang diiringi oleh musik Rebana. Jenis dendang antara lain, Senandung Gunung, Ketapang, Rampai-rampai dll.

Tatanan masyarakat yang memiliki beragam suku dan bahasa, masyarakat Kota Bengkulu juga dikenal mempunyai Falsafah hidup “*Seiyo sekato*” merupakan

motto kebijakan yang menyangkut kepentingan bersama. Sering kita dengar dalam bahasa pantun *"Kebukit sama mendaki, kelurah sama menurun"* artinya dalam membangun, pekerjaan seberat apapun jika sama-sama dikerjakan akan terasa ringan juga. Selain itu ada pula *"Bulek air kek pembuluh, bulek kato kek mufakat"* artinya bersatu air dengan bambu, bersatunya pendapat dengan musyawarah. Falsafah hidup ini mampu meningkatkan kerukunan dan kualitas membangun kerja sama di antara masyarakat Kota Bengkulu, sehingga ketika berbaur masih tetap bisa bekerja sama meskipun berbeda suku dan bahasa.

Masyarakat Bengkulu mayoritas muslim dan kebudayaan mereka sangat dipengaruhi besar oleh budaya-budaya

Islam, terlihat sangat jelas dengan berbagai kebudayaan serta kesenian mereka yang masih hidup sampai sekarang bercirikan khas atau identik dan dikaitkan dengan segala sesuatu yang bernuansa Islam.

7. Dinamika dan Perkembangan Pendidikan di Bengkulu

Bila menyusuri sejarah pendidikan di Bengkulu, akan terlihat kegigihan masyarakat Bengkulu dalam membangun dunia pendidikannya. Bahkan sebelum masa Indonesia lahir, Bengkulu juga berjuang membangun pendidikan. Dunia pendidikan kemudian menjadi salah satu jalan utama yang kemudian melahirkan para tokoh dan pejuang-pejuang kemerdekaan Indonesia. Pendidikan di Bengkulu paling tidak berlangsung pada beberapa fase yaitu:

1) Fase Pra Kolonial

Masa ini sering disebut juga sebagai masa purba atau periode awal, di mana asal-usul masyarakat Bengkulu berasal, dan sejarah panjang sebelum Bengkulu mengalami perkembangan yang pesat seperti sekarang ini. Pendidikan sebagaimana yang dikenal sekarang, tentunya belum terdata dengan baik. Namun pada dasarnya, setiap zaman mempunyai corak tersendiri, termasuk dalam bidang pendidikan.

2) Fase Kolonial

Masa masuknya kolonialisme di Bengkulu, terutama masa kedatangan para kolonialisme Eropa yang pada

awalnya adalah melakukan kegiatan bisnis dan perdagangan, kemudian melakukan kegiatan kolonialisasi, dengan menguasai sektor-sektor penting hajat masarakat setempat. Pada masa ini, pendidikan belum menjadi perhatian penting, baik oleh para penjajah, maupun masyarakat setempat. Wilayah Bengkulu juga demikian, masyarakat disibukkan dengan berbagai pergolakan akibat yang diakibatkan oleh kolonialisasi (lihat Lampiran 1), belum memberi perhatian bidang pendidikan secara serius.

3) Fase Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan

Masa-masa penting di mana mulai bermunculan kesadaran pentingnya pendidikan, baik yang diinisiasi oleh

kolonial maupun inisiatif dari masyarakat lokal. Berdirinya lembaga pendidikan terutama pada awal abad 20 yang secara sporadis bermunculan dari seluruh pelosok Bengkulu.

4) Fase Berdirinya Provinsi Bengkulu

Masa ini adalah masa di mana hampir semua infrastuktur sosial maupun pemerintahan relatif sudah mapan. Lembaga-lembaga pendidikan bermunculan dan berlomba bersaing dalam prestasi.

Dinamika pendidikan di Bengkulu mengalami perjuangan yang panjang, jauh sebelum masa kemerdekaan (untuk lebih lengkap, lihat lampiran 1). Meskipun Bengkulu sebelum tahun 1968, Bengkulu adalah bagian dari Provinsi Sumatera Selatan, namun sejak

masa awal kolonialisme di Nusantara, Bengkulu sudah memegang peran penting dalam mengukir sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Termasuk pergolakan dalam membangun pendidikan. Bengkulu juga mengalami pasang surut dalam membangun pendidikan. Kondisi alam yang keras, dan akses antar daerah yang masih sulit, tidak menyurutkan langkah dalam keinginan memajukan dunia pendidikan. Paling mengesankan dari dinamika pendidikan masa sebelum kemerdekaan Indonesia, yaitu masa kolonialisme Jepang. Semacam awal dari mulai berkembangnya bidang pendidikan di wilayah Bengkulu.

Kolonialisme Jepang mulai menjamah bumi Bengkulu pada tahun

1942-1945. Masa yang sangat singkat tersebut justru Jepang sangat perhatian dan peduli dengan pendidikan. Pada tahun pertamanya di Bengkulu, Jepang langsung menata sistem pendidikan di Bengkulu yang sebelumnya di bawah pengelolaan kolonial Belanda (lihat lampiran 1). Sistem pendidikan di Bengkulu ditata sedemikian rupa, yang tidak pernah dilakukan oleh kolonialisme Belanda. Perhatian yang tinggi terhadap dunia pendidikan tersebut, bisa memberi penjelasan tentang fenomena sains dan teknologi di Jepang demikian maju berkembang hingga saat ini.

Pada masa-masa sebelum kolonialisme Jepang, yaitu kolonialisme Inggris dan Belanda, mereka hanya sibuk

mengeksplorasi kekayaan alam Bengkulu yang dikenal dengan kekayaan alam dan rempah-rempah yang mempunyai nilai tinggi di pasar dunia dan mengabaikan bidang pendidikan. Pendidikan hanya diperuntukkan bagi kaum terbatas, yaitu putra-putri kolonial dan elit lokal pro kolonial.

Kehadiran Jepang di Bengkulu, memberi ruang yang lebih besar bagi penduduk lokal untuk bisa mengakses pendidikan. Misalnya pada tahun 1943, didirikan sekolah kader pertanian dengan nama *Tokunang Kuren Syo*. Peserta didik sekolah ini banyak dari pemuda lokal, yang mendapat banyak pendidikan senam *taisho*, baris berbaris, nyayian kemiliteran Jepang dan tentu ilmu pertanian.

Kesempatan semacam ini hampir tidak pernah didapatkan oleh masyarakat lokal selama masa kolonialisme panjang di Bengkulu. Meski “kebaikan” Jepang terhadap warga lokal sebenarnya untuk konsolidasi kekuatan pro Jepang untuk kepentingan perang Asia Timur Raya (*Dai Tao Sinso*). Faktor lain menggeliatnya dunia pendidikan di Bengkulu juga dipicu oleh bangkitnya kesadaran akan kemerdekaan dari kolonialisme. Munculnya organisasi-organisasi masyarakat seperti Serikat Dagang Islam (1905). Muhammadiyah (1912) Nahdlotul Ulama (1926) dan beberapa organisasi lain, yang basis gerakanya adalah pemberdayaan dan pendidikan. Geliat tersebut juga merambah ke Bengkulu

Muhammadiyah misalnya, pada tahun 1928 sudah mendirikan SERUM (sekolah Rakyat Umum) Mu'alimin dan HIS Muhammadiyah. Tokoh tokoh pendirinya: Almaini, H Yunus jamaluddin, Achmad Kancil, Zainul Sailan, Napies, E.Saleha, Hasan Din (Ayah kandung Fatmawati), Sulam dan Oei Tjing Hien. Satu tahun kemudian yaitu pada tahun 1929, yayasan sint Carolus juga berdiri, yang menyelenggarakan pendidikan, yang dikenal dengan 'pendidikan kepasturan'.

Meski pada awal abad 20, tepatnya pada tahun 1907 Belanda mulai mendirikan sekolah-sekolah untuk rakyat, namun masih sangat terbatas dan untuk kelas elit lokal saja. Karena memang sejarah panjang kolonialisme

Inggris dan Belanda di Nusantara memang sarat dengan motif ekonomi. Eksploitasi kekayaan alam dan rempah-rempah yang mempunyai nilai tinggi di pasar Eropa.



B. Prilaku Keagamaan Masyarakat Urban Bengkulu

Masyarakat Urban ditandai dengan kesibukan dan keterbatasan waktu untuk bersosialisasi, mempengaruhi prilaku beragama. Perkotaan yang kental dengan kegiatan ekonomi-industri dengan berbagai masyarakat multi etnis dan agama (multikultur), sebagian besar kegiatan sehari hari dihabiskan untuk bekerja dan aktifitas ekonomi lainnya. Demikian juga di Bengkulu, pertumbuhan dan perkembangan Kota Bengkulu khususnya dan Provinsi Bengkulu pada umumnya, semakin meningkatkan mobilitas masyarakat.

Fenomena tersebut semakin mengundang masyarakat di luar Bengkulu

untuk datang 'berebut' kue pertumbuhan di Bengkulu. Ragam etnis suku dan agama menjadi tidak terhindarkan. Dengan fenomena masyarakat urban yang demikian, pola keberagaman tentu berbeda dengan masyarakat rural (pedesaan) yang relative monokultur. Masyarakat urban yang semula terbiasa dengan pola interaksi yang monokultur, akrab, gotong royong dan alamiah, berubah menjadi multikultur, berjarak, kompetisi dan penuh dengan 'kepentingan'.

Dalam kontek Indonesia, masyarakat Urban dan Rural secara praktis sulit dibedakan. Pasalnya sebagian besar masyarakat Indonesia adalah tinggal di daerah perdesaan³⁶. Kota kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Makassar dan yang lainnya,

³⁶ Yulita, Yayuk dan Mangku Pimomop. 2003. Sosiologi Pedesaanan. Malang : Pustaka utama, hal 1

sebagian besar di huni oleh masyarakat pedesaan dari sekitar wilayah kota tersebut. Kota Bengkulu misalnya, juga memperlihatkan warganya yang sebagian besar dari wilayah pinggiran pedesaan. Misalnya dari wilayah pedesaan Bengkulu Utara, Benteng, Seluma, Selatan, Kaur, dan Muko Muko.

Artinya praktik keagamaan masih kental dengan warna pedesaan, yang aktif terhadap kegiatan keagamaan. Meski demikian, seiring dengan semakin ketat kompetisi sosio-ekonomi, masyarakat urban tidak sepenuhnya melaksanakan kegiatan keagamaan sebagaimana di pedesaan. Seperti tahlilan, sholat berjamaah, slametan dan ritual keagamaan lainnya.

Paling mencolok yang membedakan membedakan antara masyarakat urban dan rural adalah Interaksi sosialnya. Bila masyarakat

rural kental dengan fenomena monokultur, dan kedekatan kekeluargaan, namun masyarakat perkotaan justru sebaliknya, yaitu multikultur dan hubungan social yang renggang. Kondisi semacam inilah yang melahirkan fenomena praktik keagamaan yang berbeda.

Interaksi dengan berbagai suku dan agama memberi suasana yang berbeda dalam beragama. Pandangan keagamaan tidak lagi sempit, melainkan lebih luas lagi. Wilayah social pedesaan yang sebelumnya hanya sebatas Kebun/sawah, rumah dan tempat ibadah, bergeser ke lokasi yang lebih variatif lagi. Yaitu Mall/pusat perbelanjaan, tempat Hiburan, Café/tempat nongkrong dan yang lainnya. Berubah dari suasana kebersamaan ke persaingan.

Pandangan pandangan keagamaan baru kemudian bermunculan. Istilah-istilah baru

dalam wacana keamaan juga terus diproduksi dalam 'rahim' masyarakat urban. Misalnya, islam moderat, islam liberal, islam transformative, islam aktual dan berbagai istilah lainnya.

Belakangan masyarakat akademik perkotaan terus menebar pentingnya islam moderat dalam masyarakat Indonesia, seiring dengan semakin maraknya Islam 'keras' yang dinilai semakin menggejala di banyak tempat di Indonesia.

Dalam konteks Bengkulu, praktik keagamaan di Bengkulu, terutama di Kota dan daerah penyangga lainnya masih kental dengan kegiatan keagamaan. Nilai-nilai agama sangat kuat nampak dalam perilaku masyarakat warga kota. Meski sebagai ibu kota provinsi, kota Bengkulu sangat giat dalam melakukan kegiatan ritual keagamaan. Berbeda dengan

kota-kota besar lainnya di Indonesia, Kota Bengkulu khususnya, masih tergolong kota kecil dengan penduduk 1,5 jutaan.

wacana Islam yang berkembang dalam masyarakat urban Bengkulu lebih cenderung berwatak Moderatisme Islam. Wacana ini sangat kuat pada 5 tahunan terakhir. Semenjak kepemimpinan menteri agama Lukman Saefudin periode ke 2 sebagai respon gejala menguatnya praksis kegamaan yang 'panas'. Boleh jadi panggung politik kekuasaan yang terus bergesekan mengakibatkan ruang sosial-keagamaan turut menjadi panas. Seperti yang terjadi pada rivalitas pemilihan Gubernur Anie vs Ahok, yang efeknya masih terasa hingga sekarang.

Tema tentang radikalisme kemudian menjadi semakin menguat. Ciri utama dari fundamentalisme adalah interpretasi mereka

yang rigid/kaku dan literalis terhadap doktrin agama. Ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya 1) penafsiran seperti itu penting menurut mereka demi menjaga kemurnian doktrin dan pelaksanaannya, 2) diyakini bahwa penerapan doktrin secara utuh (kaffah) merupakan cara satu-satunya dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran. Karakteristik selanjutnya adalah pendekatan manikean atau monopolitik atas doktrin-doktrin Islam. Menurut sebagian besar kaum Islamis, dunia ini terbagi ke dalam dua permukaan: benar dan salah, hitam dan putih, saleh dan dosa, pahala dan siksa, halal dan haram, dan seterusnya³⁷.

Moderasi beragama kemudian didorong ke permukaan agar wajah islam

³⁷ Masdar Hilmy. 2014. *Islam, Politik & Demokrasi: Pergulatan Antara Agama, Negara, dan Kekuasaan*. Surabaya: Imtiyaz. Hal 62.

semakin teduh dan penuh dengan kedamaian. Pasalnya gejala yang muncul belakangan adalah perilaku beragama yang cenderung menawarkan gagasan kekerasan, ketimbang pesan-pesan perdamaian. Sehingga wacana moderasi Islam atau Islam Wasathiyah semakin mendapat tempat. *Wasatiyyah* Islam³⁸ lazim digunakan di negara-negara minoritas Muslim untuk menyebut posisi pertengahan diantara dua ekstremitas. Meski demikian, Negara mayoritas semacam Indonesia yang multikultur juga sangat berkesuaian dengan Moderasi Islam. Program moderasi memperoleh justifikasi dari sejumlah kajian ilmiah, seperti Angel Rabasa

³⁸ Mohammad Hashim Kamali. 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. USA: Oxford University Press, Hal 49 dan 203

Pindah Agama: Pergulatan Kaum Urban Dalam Mencari Iman di Bengkulu | 145

et.al,³⁹ Paul Sutliff,⁴⁰ Mohammad Hasyim Kamali,⁴¹ dan beberapa ilmuwan lainnya merekomendasikan Islam washiyah sebagai opsi utama dalam beragama. Fenomena belakangan di dunia, radikalisme yang terkait dengan agama cenderung semakin menguat. Kasus kartun Nabi Muhammad oleh Charlie Hebdo Prancis dan yang lainnya semakin menunjukkan hal yang demikian.

Pertemuan di Bogor yang diikuti ulama dan sarjana Muslim dari berbagai dunia di Bogor pada 1-3 Mei 2018 juga merekomendasikan hal yang sama, yaitu pentingnya *Wasatiyyah* Islam. *Wasatiyyah*

³⁹ Angel Rabasa, et.al. 2007. *Building Moderate Muslim Networks*. Santa Monica, Arlington, Pittsburgh: RAND Cooperation.

⁴⁰ Paul Sutliff. 2015. *Civilization Jihad and the Myth of Moderate Islam*. ISBN-13: 978-1502890931.

⁴¹ Mohammad Hashim Kamali. 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. USA: Oxford University Press,

dipandang sebagai strategi tepat untuk menciptakan tatanan dunia global yang lebih damai dan beradab⁴².

Demikian juga di Kota Bengkulu, Islam Moderat juga muncul ditengah-tengah wacana keagamaan masyarakat. IAIN Bengkulu sebagai institusi perguruan tinggi Islam negeri dan menjadi salah satu faktor yang turut memproduksi wacana dan perlunya praktik Islam yang moderat di Bengkulu. Organisasi Muhammadiyah dan institusi pendidikanya Universitas Muhammadiyah Bengkulu serta Ormas islam lainnya juga turut meramaikan pentinya ber-islam secara moderat.

⁴² Office of Special Envoy of the President of the Republic of Indonesia for Interfaith and Intercivilization Dialogue and Cooperation, "Wasatiyyah Islam: For Global Civilization: Conception and Implementation" (Bogor, Indonesia, 1-3 Mei 2018).

Jauh sebelum wacana moderatisme Islam dimunculkan, praktik keagamaan Islam di Bengkulu sudah mencerminkan islam moderat sebagaimana yang diwacanakan sekarang. Kehidupan keagamaan di Bengkulu penuh dengan kedamaian dan toleransi. Hampir tidak ditemukan konflik dan kekerasan yang berbasis agama⁴³. Nilai moderasi seperti toleran, peduli terhadap sesama, cinta damai dan yang lainnya sudah melekat dalam perilaku sehari-hari di masyarakat Bengkulu.

Konflik dan pertikaian yang berbasis agama, jarang ditemui, atau bahkan tidak pernah terdengar. Padahal di Bengkulu tingkat keberagamannya juga relative tinggi. Di beberapa simpul wilayah di Bengkulu, seperti di Sukaraja Seluma, Sunda Kelapa Bengkulu Utara,

⁴³ Wahyu Abdul Jabbar. 2018. *Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Paham Islam Moderat*, Jurnal Mizani Des 2018

warga Hindu sangat banyak⁴⁴. Demikian juga Islam moderat dianggap sebagai jalan keluar dari berbagai arus Islam yang sangat kompleks dengan berbagai pandangan dan kelompok organisasi keagamaan.

Diskursus Islam moderat kemudian dilanjutkan oleh menteri Agama Fathurrazi yang hanya menjabat singkat, dan dilanjutkan oleh menteri agama Yaqut Kholil, juga menggaungkan isu yang sama, yaitu perlunya moderatisme Islam. John L. Esposito yang dikutip Masdar Hilmy menyebutkan bahwa terma “moderat” dan “moderatisme” merupakan nomenklatur konseptual yang masih sulit didefinisikan. Ada kontestasi antara kelompok agama ataupun para ilmuwan, sehingga terdapat tafsir yang beragam.

⁴⁴ Lihat penelitian Moch Iqbal yang dimuat jurnal Saqofah IAIN Bengkulu, Hindu di Bengkulu, Juli 2021

tergantung siapa dan dalam konteks apa ia dipahami⁴⁵. Terdapat kesulitan dalam pemaknaan yang pas, karena khazanah pemikiran Islam klasik tidak mengenal istilah “moderatisme”. Pemakaian dan pemahaman atasnya biasanya merujuk pada padanan sejumlah kata dalam bahasa Arab, beberapa di antaranya *al-tawasut* atau *al-wasat*, *al-qist*, *al-tawazun*, *al-i’tidal*, dan semacamnya⁴⁶.

Dalam konteks Indonesia, fundamentalisme Islam tercatat mulai terjadi sejak abad ke 17 yang dilatarbelakangi oleh 2 (dua) alasan. Pertama, fundamentalisme Islam untuk mengembalikan Islam ke jalan yang benar sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Wahabi dengan cara memerangi perkara bid’ah

⁴⁵ Masdar Hilmy. 2013. “*Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*”, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June,

⁴⁶ Masdar Hilmy, hal 27

dan khurafat (salah satu praktiknya terjadi pada awal mula munculnya kaum Padri di Minangkabau)⁴⁷. Kedua, kondisi sosial, politik, dan ekonomi Indonesia yang belum stabil. Hal ini dapat dilihat pada akhir periode

pemerintahan Soeharto, yang mana pada saat itu masyarakat dihadapkan dengan fundamentalisme kontemporer sebagai akibat dari adanya krisis multidimensi, seperti; kacaunya kondisi sosial politik, ekonomi dan etika yang buruk, serta sikap lamban pemerintah dalam mengambil tindakan.

Pandangan lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Yusril Ihza Mahendra, bahwa fundamentalisme muncul dan berkembang tidak semata-mata karena doktrin agama atau

⁴⁷ Lebih lengkap bisa dilihat A'la, Abd. 2008. "The Genealogy of Muslim Radicalism in Indonesia: A Study of The Roots and Characteristics of The Padri Movement." *Journal of Indonesian Islam* Vol. 12, no. 2.

faktor teologi semata. Namun juga faktor-faktor lain yang kompleks. Fundamentalisme hadir sebagai respon terhadap kondisi lingkungan yang kerap menafsirkan doktrin dan faktor politik, psikologis, sosial, budaya, dan ekonomi. Selama kondisi lingkungan bertahan seperti itu, maka selama itu pula kecenderungan munculnya fundamentalisme beserta ajaran-ajarannya akan selalu ada, meskipun bentuk dan cara kemunculannya akan berubah seiring dengan perkembangan zaman (tantangannya)⁴⁸.

Pada dasarnya, fundamentalisme memiliki beberapa karakteristik yaitu: pertama, cenderung bersifat stereotip dan eksklusif; kedua, melangsungkan hidup secara

⁴⁸ Yusril Ihza Mahendra. 1996. *"Fundamentalisme, Faktor dan Masa Depan"*, dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina, 93.

berkelompok yang merupakan bentuk bias dari cara pandang mereka yang eksklusif; ketiga, memiliki sudut pandang politik yang integralistik atau mencampurkan antara agama dan kekuasaan; keempat, merancang perubahan-perubahan yang bertendensi radikal⁴⁹. Upaya yang dilakukan guna mewujudkan rencana-rencana tersebut adalah dengan menerapkan keputusan tanpa ada kompromi, dengan cara seluruh pelaku yang dilibatkan dituntun oleh mereka yang memiliki wewenang sebagai sumber otoritas transendental, seperti mengupayakan tindakan politik dengan ideologi jihad, dan amar ma'rūf nahi munkar dalam segala hal⁵⁰.

Menurut Abou el-Fadl perihal sikap dari kaum fundamentalis, bahwa perlakuan seperti

⁴⁹ Richard T. Antoun, *Memahami Fundamentalisme: Gerakan Islam, Kristen, Yahudi*, (Surabaya: Pustaka Eurika), 7.

⁵⁰ Nur Rosidah, "Fundamentalisme Agama", 19

itu mencerminkan sikap otoriter. Seakan-akan para tokoh-tokoh agama lainnya yang menafsirkan teks-teks keagamaan tidak berbicara membawa nama Tuhan, melainkan hanya berbicara atas nama Tuhan. Hal tersebut jelas cukup berbahaya, karena jika terjadi perselingkuhan antara agama dan kekuasaan, yang tampil nantinya adalah otoritarianisme atau kesewenang-wenangan penguasa⁵¹.

Di Indonesia, radikalisme Islam intens terjadi pada dekade terakhir dan memiliki kaitan yang erat dengan krisis multidimensi (sebagaimana disebutkan di awal) yang menimpa negara sejak tahun 1997. Akibat adanya tekanan politik serta kekacauan masalah sosial-ekonomi-lah yang menyebabkan masyarakat menjadi individu

⁵¹ Abou el-Fadl. 2004. *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. oleh R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), 16

yang keras. Ditambah ketika pemerintah melakukan tindakan-tindakan represif atas protes dan aspirasi dari masyarakat terkait gagalnya pemerintah dalam menyelenggarakan aktivitas pertumbuhan ekonomi, menyediakan lapangan pekerjaan, dan memberikan akses pendidikan yang terjangkau.

Kondisi seperti itu cukup ideal bagi masyarakat untuk dipengaruhi oleh nilai-nilai radikalisme. Selain itu, faktor lainnya adalah dampak dari pengaruh global yang menghasilkan kebangkitan umat Islam di dunia telah menciptakan kebencian anti Amerika, karena umat Islam merasa tertindas perihal kebijakan politik luar negeri yang dipelopori oleh Amerika Serikat⁵². Secara umum

⁵² Ramakrisna, *Awas Meletupnya Api Kekerasan* (September, 2002), 3

International Crisis Group juga membenarkan jika radikalisme Islam di Indonesia ditandai dengan 4 (empat) faktor utama yaitu, pemerintahan yang miskin, kekerasan politik, kebangkitan global, dan semangat arabisme⁵³.

Dari uraian-uraian di atas, terlihat bahwa munculnya radikalisme dalam Islam dipicu oleh beberapa faktor. (1) Ekspresi dari ajaran tajdid (pembaruan); (2) Dampak dari pemikiran Hasan al-Banna dan Abul A'la al-Maududi (pendiri gerakan militansi Islam); (3) Perasaan tertekan (frustasi) yang dialami mayoritas lingkungan Islam karena ketertinggalannya di bidang sosial-politik, ekonomi, keilmuan dan teknologi; (4) Keadaan ekonomi atau kemiskinan yang di dunia Islam yang mengalami penurunan signifikan; (5)

⁵³ International Crisis Group (ICG), *Radical Islam in Central Asia: Responding to Hizbut Tahrir*, (www.crisisweb.org.2003), 2.

Perlakuan dan sikap tidak adil yang ditunjukkan oleh negara-negara Barat terhadap mayoritas negara Islam; (6) Dampak dari ajaran Islam terutama tentang dakwah, amar makruf nahi mungkar, jihad, dan sebagainya yang ditafsir eksklusif dan tidak mendetail; (7) Gairah Arabisme, pengaruh yang berhasil menimbulkan kebencian mendalam terhadap negara-negara Barat terutama Amerika; (8) Reaksi evolusioner terhadap fenomena modernisasi dan globalisasi; (9) Faktor kepribadian, seperti sudah tertanamnya mental teroris; (10) Khusus radikalisme di Indonesia, kemunculannya dilatarbelakangi karena adanya krisis multidimensi pada era Orde Baru di penghujung masa kekuasaan Presiden Suharto, yakni represi politik, ketimpangan ekonomi, menurunnya moralitas, dan kesenjangan sosial lainnya.



C. Praktik Pindah Agama: Negosiasi Dan Integrasi Di Masyarakat

Praktik pindah agama baik di Bengkulu maupun di tempat lainnya tentu sudah berjalan sejak lama, sejak munculnya agama itu sendiri. Namun secara organisasi yang mengkhususkan pada persoalan pindah agama, terutama pada para muallaf (pemeluk Islam baru) baru terbentuk pada 2017 dan Ust Adi Sucipto ditunjuk sebagai ketua Muallaf Centre Bengkulu .

Ust Adi Sucipto sendiri adalah guru di sekolah agama ternama, sekaligus pendakwah di Kota Bengkulu. Aktifitasnya yang tinggi terhadap kegiatan-kegiatan agama, membuat dipercaya oleh masyarakat dalam memimpin kegiatan keagamaan. Riwayat

pendidikannya juga meyakinkan. Salah satunya adalah alumni dari Universitas Al Azhar Kairo Mesir.

Pada dasarnya orang yang berpindah agama, bisa dengan alasan apa saja. Termasuk dengan tanpa alasan. Bila disimak dari berbagai platform media social, orang yang pindah agama

Ada beberapa pintu terjadinya pindah agama. Sebagaimana dalam kajian teori dan beberapa penelitian lainnya, bahwa terjadinya praktik pindah agama, ada beberapa sebab dan bahkan persoalan yang kompleks. Dalam konteks di Bengkulu, baik di Kota maupun disekitar Kota Bengkulu yang sudah maju, misalnya di Seluma, di Bengkulu Utara dan daerah lainnya juga demikian, bahwa ada beberapa faktor yang melingkupi terjadinya pindah agama. Beberapa diantaranya adalah:

1. Pintu Perkawinan

Provinsi Bengkulu dengan ragam etnis dan agama memberi peluang yang sangat besar terjadinya perkawinan lintas suku maupun agama. Interaksi berbagai bidang dengan berbagai suku, etnis dan agama bisa menciptakan hubungan yang lebih akrab dan intim dan bisa berlanjut hingga ke jenjang perkawinan.

Seperti yang dialami oleh ibu War, warga Pagar Dewa yang agama sebelumnya agamanya Katolik dan mullaf mengikuti agama suaminya yang muslim. Meski tidak mau disebut muallaf karena perkawinan, karena menurut Ibu War, dia sudah tertarik dengan Islam jauh sebelum menikah dengan suaminya sekarang. Sebagaimana yang dikatakan bu War:

“ Saya sudah menikah dengan bapaknya sudah lama. Sebelumnya saya adalah Katolik. Namun saya sudah akrab dengan banyak orang Islam. Lingkungan saya adalah sebagian besar adalah muslim. Saya lihat mereka, teman-teman saya yang muslim juga baik-baik. Sehingga saya mulai tertarik. Lama saya memutuskan untuk pindah agama, karena banyak pertimbangan. Baru kemudian semenjak kenal dengan bapaknya, kemudian saya memutuskan untuk pindah agama, dan merantau ke Bengkulu”

Kasus Ibu war ini mengingatkan saya pada selebriti tanah air Natalie Holcher, istri Komedian Sule, yang hampir memiliki cerita yang sama. Sebelum mereka melakukan pernikahan, Natalie Holcher muallaf terlebih dahulu, tidak lama

kemudian mereka meresmikan hubungan pernikahan.

Meskipun informan tidak secara terbuka menyatakan bahwa perkawinan sebagai pangkal pindah agama, realitasnya perkawinan seringkali menjadi penyebab terjadinya pindah agama. Hal ini juga diceritakan oleh salah satu penghulu di Kampung Melayu (suami Laili), dia sering mendapatkan orang yang melakukan pindah agama sebelum melakukan pernikahan.

Sebagaimana yang dikatakan Mr “ya mas, saya sering mendapati orang yang pindah agama di kantor saya. Umumnya mereka mau melangsungkan pernikahan. Mereka berasal dari berbagai suku. Ada yang Cina, Batak dan sebagainya. Alasannya

sederhana, agar proses bisa berjalan dengan lancar dan gak mau ribet.”

2. Pintu Pertemanan dan Lingkungan Sosial

Pintu ini juga menjadi faktor penting dalam proses konversi agama di masyarakat. Interaksi yang intim dan akrab, seringkali mempengaruhi satu sama lain. Tidak terkecuali masalah keyakinan. Lingkungan yang multikultur, memungkinkan masyarakat berkerjasama, berteman dan berinteraksi sangat intim dan akrab dengan berbagai suku dan agama.

Pertemanan dan lingkungan social inilah menjadi pemicu para muallaf untuk melakukan keputusan untuk pindah agama. Sebagaimana yang dikatakan Stvn:

“sebagian besar teman-teman saya adalah muslim. Setiap saat saya melihat dan akrab

dengan meraka dan tentu dengan kegiatan agama meraka. Lingkungan tinggal saya juga mayoritas Islam. seiring dengan berjalanya waktu saya merasa akrab dan nyaman dengan Islam, sehingga saya semakin mantap untuk masuk Islam.”

Kejadian yang diatas, juga sebagaimana yang terjadi pada selebriti Dedy Corbuzer dalam akun channel Refli Harun yang diunggah 7 juni 2021, yang menceritakan pengalaman pindah agamanya. Dedy menceritakan asal usul proses pindah agama karena lingkungan sosialnya yang akrab dengan masyarakat Islam. Menurutnya pelaku industry hiburan hamper 90 persen. Sehingga Dedy sangat akrab dan sangat mengenal tentang Islam ketimbang agamanya sendiri waktu itu. Bahkan dalam kompleks perumahanya,

Dedy dia sendiri yang non muslim. Hingga kemudian mengenal beberapa figure Islam seperti Gus Miftah seorang pendakwah yang sangat peduli terhadap masyarakat 'pinggiran'. Hal tersebut berlangsung lama. Bahkan mantan istrinya adalah seorang muslim, yaitu Kalina Oktarani. Pacarnya sekarang juga seorang muslim, yaitu Sabrina, yang dia pacari sebelum Dedy muallaf. Kedekatan pertemanan dan lingkungan social sangat mempengaruhi transformasi keyakinan, yang kemudian berujung pindah agama. Proses pindah agama menjadi lebih mudah seiring dengan berjalanya waktu dan kedekatan agama yang akan dipeluk.

Boleh jadi banyak kondisi serupa banyak juga dialami para pelaku konversi agama. Pertemana dan hubungna akrab sering

menjadi pangkal terjadinya pindah agama. Terlebih lagi, bila kondisi diri sedang banyak diterpa persoalan, baik psikis maupun social-ekonomi.

3. Hidayah/spiritual moment

Meskipun banyak orang tidak ada yang percaya dengan faktor kebetulan, realitasnya hal ini juga terdapat pada pelaku muallaf. Bila dilihat di media, terutama media online, kesaksian para muallaf sering dikarenakan faktor hidayah. Secara sosiologis sering disebut sebagai *spiritual moment*.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Andre “ suatu ketika sewaktu saya ada proyek di Bangka Belitung, terjadi hujan sangat deras dan lama sekali. Sehingga mengganggu perjalanan saya di suatu tempat. Dalam menunggu hujan reda dan di tengah-

tengah hujan yang masih sangat deras, saya berkata tanpa sengaja kepada beberapa teman muslim, kalau hujan tiba-tiba berhenti saya akan masuk Islam. Tidak lama kemudian, hujan tiba-tiba berhenti. Semenjak itulah saya mulai berfikir untuk masuk Islam. Setahun kemudian saya benar-benar masuk Islam.”

Ada banyak sekali moment atau kejadian yang bisa memicu seseorang untuk pindah agama. Tidak selalu peristiwa-peristiwa besar, seperti perkawinan atau mendengar kesaksia-kesaksian, melainkan ucapan yang semula dianggap bercanda seperti di atas, bisa menjadi pemicu seseorang untuk melakukan pindah agama. Pada beberapa kasus, seseorang bisa menjadi muallaf karena ketertarikan pada jilbab, pakain yang dikenakan wanita muslim. Artinya,

peristiwa-peristiwa sederhana bisa menjadi pemicu untuk berproses menjadi muallaf.

4. Sering mendengar Adzan.

Masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam, tentu akan ditandai dengan banyaknya masjid dan musholla di seluruh wilayah tanah air. Masjid dan musholla selalu memperdengarkan suara adzan sebagai penanda waktu sholat dan panggilan untuk mendirikan sholat. Pada beberapa kasus bisa dilihat berbeda, tidak sekedar panggilan ritual keagamaan semata. Beberapa suara adzan memang sangat nyaman untuk didengar. Seperti yang ada di televisi atau siaran radio.

Seperti yang dialami oleh muallaf dari Mg (margareth):

“saya tinggal di lingkungan yang sebagian besar muslim. Saya memang dari Batak yang sebagian besar adalah Kristen. Namun orang Islam juga tidak sedikit. Sehingga saya sering terdengar adzan atau suara-suara ayat al Qur’an. Semakin hari membuat saya penasaran tentang ibadah yang dijalankan oleh orang Islam. saya sering senang ketika adzan, terutama yang ada di TV. Dari situlah saya kemudian mencari info lebih lanjut tentang Islam, hingga memutuskan muallaf”.

Ada juga karena sering mendengar lagu religi, atau lagu-lagu solawat, orang non muslim bisa beralih menjadi muslim. Hal tersebut bisa kita simak di pengakuan para muallaf yang mempunyai pengalaman serupa.

Berbeda lagi pada kasus Melana, yang memprotes suara adzan terlalu keras, dan dianggap sebagai penistaan agama. Kasus ini sempat mengemuka dan menjadi perdebatan luas, seputar penggunaan pengeras suara di ruang publik.⁵⁴ Kasus ini hingga ke pengadilan, dan berujung vonis hukuman.

Suara adzan yang dianggap ‘sakral’ mulya, karena mengajak beribadah atau menjalankan kebaikan, sekiranya juga harus dengan cara yang baik pula. Jangan sampai suara adzan dengan menggunakan volume yang terlalu keras, bila di tengah-tengah masyarakat multikultur. Artinya bagi sebagian kelompok masyarakat, suara adzan bisa mengundang simpati

⁵⁴ Lihat Liputan 6 Agustus 2018
<https://www.liputan6.com/news/read/3626086/headline-protes-volume-azan-berujung-bui-benarkah-meiliana-menodai-agama>

sekaligus bisa mengganggu ketenangan masyarakat.

5. Mimpi

Mimpi juga bisa menjadi salah satu faktor dari terjadinya konversi agama. Bila menilik kesaksian di media online, ada beberapa pelaku pindah agama, tidak sedikit faktor yang mempengaruhi seseorang untuk pindah agama adalah berdasarkan mimpi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Clarisa, wanita Tionghoa yang proses muallafnya salah satunya melalui mimpi.

“prosesnya panjang mas, saya mengalami pergulatan batin yang sulit antara kepercayaan yang saya anut dan agama Islam yang menarik bagi saya. Hingga suatu ketika saya sering mimpi tentang Islam.

saya menjadi semakin yakin atas Islam sebagai agama”.

Secara teoritik mimpi adalah bawaan alam bawah sadar yang merupakan tempat di mana mimpi bersembunyi, diawali dengan tidur ketidaksadaran itu muncul, proses dari sadar menuju tidak sadar pada saat tidur berdampak pada hadirnya mimpi. Meskipun secara teori mimpi tidak dapat dibuktikan dengan logika atau rasio namun hal ini dialami oleh manusia pada saat tidur. Berkaitan dengan mimpi atau tidak pada saat tidur, tidak semuanya mengalaminya setiap kali tidur, akan tetapi yang lebih penting untuk digali adalah apakah betul mimpi berasal dari alam bawah sadar ataukah dari alam sadar, ataukah mimpi hanya sekedar menjadi pelengkap bunga tidur yang sifatnya tidak nyata. Artinya

orang yang bermimpi sesuatu, adalah berawal dari apa yang dipikirkan dan dialami dalam kehidupan nyata.

Beberapa tokoh mencoba untuk memecahkan persoalan mimpi tersebut, Burdakh seorang psikolog pada zaman dahulu mengungkapkan bahwa mimpi adalah alam bawah sadar dengan segala cobaan dan kenikmatannya, dengan segala dinamika kesenangan dan kesedihannya, sulit untuk terulang kembali, sebaliknya mimpi membebaskan kita dari hal-hal tersebut. Bahkan ketika pikiran kita sedang terbebani oleh persoalan, ketika hati kita sedang terkoyak oleh kesedihan yang berlarut, atau saat beberapa pekerjaan menyita kapasitas mental kita, mimpi memberi sesuatu yang segalanya terasa asing, atau mimpi masuk ke dalam

suasana hati dan mengubah realita ke dalam simbol- simbol⁵⁵.

6. Membandingkan antar keyakinan

Faktor ini juga banyak dialami para muallaf. Terutama muallaf yang masih muda dan terdidik. Media digital banyak memuat kesaksian para muallaf yang melakukan proses studi terlebih dahulu agama-agama yang ada. Sebut saja Dedy Corbuzer, Irene Subandono, dr Clarissa dsb.

Demikian juga Vn, warga etnis Tionghoa yang kemudian memilih untuk muallaf setelah melalui berbagai pemikiran, sebagaimana yang dikatakan:

“sebenarnya saya sudah lama mengamati Islam, termasuk agama-agama lain, seperti

⁵⁵ Sigmund Freud, Tafsir Mimpi, terj. Apri Danart, dkk, (Yogyakarta: Jendela, 2001), 7.

Kristen, karena saya juga banyak mempunyai teman yang beragama kristen. Saya bisa tanya-tanya ke mereka. Sedangkan Hindu disini saya kurang banyak mempunyai teman, sehingga saya kurang banyak memahaminya. Saya banyak terbantu dengan teman teman muslim dan buku-buku banyak tersedia, membuat saya memantapkan diri masuk Islam''

Tidak mudah orang muda melakukan pindah agama. Terlebih lagi masih belum mandiri secara sosio-ekonomi. Banyak hambatan kultural, terutama dari lingkungan keluarga. Namun beberapa pelaku muallaf, berani melakukan sikap tegas untuk pindah agama. Salah satunya Vn yang berani mengambil sikap

7. Sering mendengarkan kajian atau perdebatan

Seiring dengan semakin majunya teknologi, masyarakat menjadi semakin mudah mengakses berbagai informasi dan konten. Salah satunya adalah konten tentang dialog atau perdebatan antara agama. Dialog dan perdebatan antara agama semakin ramai bila narasumbernya adalah orang-orang yang pindah agama, atau orang yang sangat berpengaruh, atau tokoh agama pada masing masing agama.

Agama dalam masyarakat Indonesia adalah persoalan yang utama. Baik dalam wacana maupun praksis sehari-hari. Hampir tidak ada hal yang terlewat tanpa agama.

Tokoh yang sangat terkenal dalam konteks kajian agama-agama disertai perdebatan adalah Zakir Naik, pendakwah dari India yang sering mengadakan debat terbuka, di berbagai Negara. Penguasaan bahasa asing,

membuat dia biasa berinteraksi dengan berbagai komunitas dunia yang membahas tentang agama. Zakir Naik juga menguasai hafalan al Qur'an dan berbagai kitab suci agama-agama, sehingga semakin menambah keseruan ketika terjadi dialog dan perdebatan antar keyakinan yang berbeda.

Forum semacam ini, juga sering menjadi pemicu dari keraguan keyakinan yang dimiliki oleh penganut agama, yang bisa menimbulkan pindah agama. Kesaksian FS tentang intensitas menonton perdebatan seputar agama antara tokoh agama di media social, adalah sedikit contoh bahwa dialog dan perdebatan antar pemeluk agama juga memiliki 'konstituen' sendiri. Bahkan hingga bisa membuat 'murtad' dari agamanya.

8. Kemiskinan

Di beberapa wilayah pedesaan atau daerah terpencil yang ditandai dengan kemiskinan, seringkali dipergunakan untuk propaganda iman. Salah satu daerah di Bengkulu Tengah juga dikenal sebagai daerah yang warganya banyak melakukan pindah agama. Juga pada salah satu muallaf yang berinisial SRGR juga mengalami masalah kekuarangan ekonomi, dan berharap dengan pindah ke Islam akan mendapat penghidupan yang lebih baik.

Sebagaimana yang dikatakan SRGR:

“saya dari keluar miskin di desa kampung halamn saya, yaitu di daerah salahsatu di Sumatera Utara. Saya mendengar dan membeca beberapa kabar, bahwa ada muallaf centre, bagian yang gurus oaring yang akan pindah agama ke Islam. saya

berharap dengan masuk Islam saya bisa memperbaiki hidup saya. Disamping itu sebenarnya saya juga sudah tertarik dengan Islam”

Dengan statmen semacam diatas, orang menjadi muallaf, tidak semata-mata atas kesadaran dan lahir dari nurani yang paling dalam. Namun juga faktor-faktor lainnya seperti faktor ekonomi juga turut andil dalam proses pindah agama. Tidak hanya berlaku pada orang non-muslim ke muslim, juga konon banyak orang-rang muslim yang pindah agama ke selain Islam juga karena faktor ekonomi.

9. Kemudahan Kerja

Terutama bagi para usahawan etnis Cina, pindah agama Islam atau menggunakan nama nama Islam akan mempermudah dalam berusaha atau

dalam dunia kerja. Etnis Cina sering dijumpai mempunyai usaha atau bekerja sebagai wirausaha. Berbelitnya birokrasi sering menjadi alasan untuk konversi agama. Dengan beragama Islam akan lebih mudah untuk melakukan usaha, maupun bertansaksi dengan pihak pihak lain yang sebagian besar beragama Islam.

Sebagaimana yang dikatakan oleh SLM:

“Bagaimana lagi mas, maaf nih sebelumnya, kalau kita beragama Islam urusan urusan administrasi usaha nampaknya lebih gampang. Toh menurut saya semua agama itu sama, intinya mengajak ke jalan kebaikan”.

Lingkungan yang mayoritas muslim memberi keuntungan tersendiri bagi usahawan. Melalui pendekatan budaya-agama, perdagangan dan bisnis lebih

leluasa melakukan transaksi dan kelancaran usaha.

10. Media Online

Media online yang sering menjadi wadah informasi dan mudah diakses bagi para muallaf. Berbagai informasi dan konten seputar pemahaman keagamaan serta informasi yang terkait dengan muallaf adalah youtube dan platform media social sejenis. Banyak sekali materi agama dan kesaksian suka duka serta peristiwa yang mengitari para muallaf, memberi kemudahan bagi seseorang yang membutuhkan informasi, terutama bagi para calon muallaf.

Beberapa pintu menjadi muallaf seperti yang tergambarkan di atas, adalah factor dominan atau peristiwa awal ketertarikan untuk memutuskan menjadi muallaf.

Antara pintu satu dengan pintu lainnya bisa saling tindih dan berkelindan sesuai dengan pengalaman spiritualitas masing masing.



D. Pembahasan Dan Diskusi

Beberapa jalan yang menjadi pintu masuk terjadinya pindah agama dari non muslim menjadi muslim memang dalam realitasnya sangat beragam. Berbagai ragam peristiwa dan latar kejadian bisa menjadikan untuk pindah agama. Dari sekian banyak jalan pindah agama, paling tidak bisa disederhanakan menjadi dua bagian penting terjadinya peristiwa pindah agama, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal lebih karena disebabkan oleh panggilan dari dalam diri pelaku, tanpa banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Faktor ini bisa diperdebatkan, karena pada dasarnya, keputusan untuk pindah agama tidak ada yang murni karena sebuah kesadaran atau panggilan dari dalam. Melainkan dipengaruhi oleh hal-hal diluar kesadaran

dirinya. Namun dalam faktor internal ini, dominan panggilan dari dalam, daripada pengaruh dari lingkungan sekitar. Misalnya karena mimpi, kajian mendalam tentang agama-agama dan yang lainnya.

Sedangkan faktor eksternal lebih dikarenakan intensitas pergaulan pelaku dengan aspek luar sehingga memutuskan untuk pindah agama. Seperti perkawinan, pertemanan dan sebagainya. Bila diperinci lebih lanjut lagi, paling tidak ada beberapa factor yang mempengaruhi seseorang melakukan pindah agama di Bengkulu, yaitu faktor Sosiologis yang meliputi pernikahan dan pertemanan/pergaulan. Faktor Teologis yang meliputi hidayah/spiritual moment, sering mendengar adzan/Al Qur'an dan mimpi. Faktor akademis, yaitu sering membandingkan antar agama dan sering mengikuti kajian atau perdebatan antar agama.

Faktor selanjutnya faktor ekonomis pragmatis yaitu kemiskinan dan kemudahan dalam usaha

maupun bekerja. Faktor perkembangan Teknologi informasi yaitu pelaku pindah agama sering mengakses media social yang berhubungan dengan konte-konten keagamaan.

Sesungguhnya, untuk melakukan pindah agama, dibutuhkan energy besar untuk melakukannya. Tidak sesederhana apa yang terlihat. Seolah-olah tiba-tiba melakukan pindah agama. Keputusan untuk pindah agama paling tidak terdapat tiga energi besar yang bekerja secara bersamaan, yaitu:

- a. Kekuatan Psikologis. Menurut Penido seperti yang dikutip H. Carrier, konversi agama mengandung dua hal⁵⁶, yaitu: (1) Pertobatan Batin (*endogenous origin*). Pertobatan batin muncul dalam diri seseorang oleh karena kesadaran subyek itu atau kelompok yang bersangkutan, (2) Pertobatan Lahir (*exogenous origin*). Pertobatan batin lahir datang

⁵⁶ H. Carrier SJ., *The Sociology of Religious Belonging*, (London: Darton, Longman & Todd, 2000), hlm. 70.

dari faktor-faktor luar yang mempengaruhi subjek atau kelompok tersebut. Faktor luar tersebut bisa jadi sesuatu yang menyenangkan atau yang menyengsarakan. Dalam kaitan dengan pertobatan batin, tepatnya mengenai apa sebenarnya yang terjadi dalam proses itu, J. Stoezel dalam bukunya “Theorie Des Opinions” mengungkapkan bahwa bahwa konversi agama mengandung krisis atau kegalauan dan keputusan (resolution) yang diambil subyek yang bersangkutan.

- b. Kekuatan Sosiologis, faktor psikologis pertobatan di atas juga diikuti oleh faktor lainnya, yaitu faktor luar, yang disebut dengan faktor sosiologis, dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam pindah agama terdapat pengaruh timbal balik antara kekuatan dalam batin dan kekuatan luar antara faktor-faktor psikologis dan faktor-faktor sosiologis. Dalam studi ini ingin diketahui

manakah faktor sosiologis dan bagaimana faktor-faktor tersebut memainkan peranan atas proses pindah agama tersebut. Untuk menjawab dua argumen di atas maka akan dikemukakan dua kekuatan sosiologis, yaitu: (1) Disorganisasi Masyarakat. Adanya pengaruh disorganisasi masyarakat atas perpindahan agama sebagai fakta, dapat ditemukan dalam sampel dari imigran Puerto Rico yang beragama Katolik yang masuk gereja Pentekostal. Di Indonesia ada konversi agama dari Hindu-Islam sejak terjadinya perubahan kekuasaan dari Majapahit ke kerajaan Islam.

- c. Kelebihan kultural kelompok agama baru, juga bisa menjadi penyebab sosiologis, seseorang melakukan pindah agama. Pada saat suatu kelompok masyarakat yang beragama, menemukan atau mendengar agama baru yang lebih terbuka dari segi ilmu pengetahuan dan

masuk akal, seperti masuknya Islam di Indonesia di mana Islam mengajarkan pada doktrin monotheisme, ajaran tentang ketuhanan yang lebih diterima nalar, ajaran syariat yang praktis, tidak mengenal perbedaan kasta, tidak diskriminatif dan kelebihan lainnya.

- d. Kekuatan Ketuhanan. Kajian tentang hal ini tidak dapat telaah secara ilmu sosial maupun psikologis. Tuhan menentukan segalanya, termasuk bagi pelaku pindah agama. Masing-masing agama mempunyai konsep tentang ketuhanan, yang paling bisa diterima nalar, bisa menjadi salah satu penyebab seseorang melakukan pindah agama.

Dalam penelitian ini menemukan bahwa subjek yang memutuskan pindah agama memiliki pertimbangan yang kompleks. Karena implikasi dari pindah agama tidak sederhana. Misalnya harus berkonflik dengan keluarga, sahabat terdekat dan lingkungan sosialnya. Belum lagi, persoalan

ekonomi sebagai penopang kebutuhannya sehari. Ada faktor eksternal, baik itu dari lembaga pendidikan, kegiatan keagamaan, iklim keagamaan dalam lingkungan sosial dan keluarga. Meski demikian peran dominan yang terjadi ialah yang datang dari dalam internal pelaku pindah agama. Kondisi seseorang yang mendorong seseorang melakukan keputusan tertentu untuk mencapai suatu tujuan sebagai bentuk motivasi dari dalam (intrinsik/internal). Dorongan ini diawali dari rasa penasaran diiringi minat yang kuat untuk mempelajari agama menjadi faktor utama dalam proses subjek memperoleh suatu keyakinan pada Islam.

Penelitian di lapangan mendapat kesimpulan bahwa kesamaan masing-masing subjek pada prosesnya melakukan konversi agama, yaitu lingkungan mendorong munculnya perilaku mencari, mempelajari tentang ajaran agama.

Pelaku pindah agama berawal dari tertarik mengenal Islam melalui lembaga pendidikan, yaitu setelah mempelajari diktat mata kuliahnya ketika menempuh studi strata satu. Pada subjek Ali dan Usman, adanya keterikatan secara personal dengan orang tua, ayah beragama nasrani dan ibu beragama Islam, kemudian terbangun adanya proses belajar. Proses belajar ini terwujud melalui pengamatan dari kebiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Fase mencari informasi ini diperjelas dengan mengidentifikasi dan memilih alternatif-alternatif berdasarkan nilai dan ketertarikan individu yang mengarahkan pada pengambilan keputusan (Harris, 1998). Dengan kata lain terbentuknya keputusan tindakan konversi agama yang di sertai keyakinan terhadap Islam di dasari oleh ketertarikan serta kesesuaian nilai, yang melibatkan adanya peran eksternal juga internal

seperti proses kognisi, disertai kehendak pribadi dalam prosesnya melakukan konversi agama.

BAB VI

PENUTUP



A. Kesimpulan

Bengkulu sebagai Kota yang berkembang, semakin mengundang warga dari berbagai suku dan agama untuk datang dengan berbagai maksud dan tujuan. Tidak hanya dari sekitar Kota-kota pinggiran di provinsi Bengkulu, juga dari berbagai daerah dari seluruh Indonesia. Sebagaimana data yang sudah disinggung sebelumnya, etnis luar Bengkulu banyak di dominasi dari etnis Jawa, Batak dan Padang. Etnis Jawa karena ada keterkaitan sejarah yang panjang, terkait kebijakan masa kolonial, di mana salah satu wilayah di Sumatera, yaitu Lampung sudah menjadi daerah tujuan transmigrasi dari pulau Jawa. Struktur masyarakat Lampung yang mencapai 65% etnis Jawa, juga berpengaruh pada komposisi etnisitas masyarakat Bengkulu.

Provinsi Bengkulu sendiri pada tahun 1960-1970 beberapa wilayah, seperti di Bengkulu utara, Kepahyang dan Seluma menjadi daerah tujuan transmigrasi dari Jawa dan Bali. Etnis Bali juga relative menonjol di antara etnis lainnya. Meletusnya Gunung Agung di Bali pada tahun 1962an, membuat pemerintah banyak yang mentransmigrasikan warga Bali sekitar Gunung Agung transmigrasi ke beberapa wilayah di Sumatera, salah satunya di Provinsi Bengkulu. Sehingga Hindu Bali kemudian menjadi bagian dari keragaman etnis dan agama di Bengkulu.

Sebagai pusat ibukota, bidang ekonomi, pendidikan dan pariwisata terus mengalami perkembangan. Masyarakat kota semakin multikultur. Hampir semua etnis dan agama terdapat dalam masyarakat Bengkulu. Seperti suku Batak, Bugis, Padang Jawa dan bahkan etnis Cina. Di Kota Bengkulu juga terdapat perkampungan Cina, yang keberadaanya sejak masa kolonial Belanda. Kehidupan keagamaan

masih tetap berjalan dengan baik. Tidak ada konflik maupun pertikaian karena agama.

Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin sering intensitas interaksi dan pertukaran barang dan gagasan, praktik pindah agama sering terjadi. Ada beragam jalan terjadinya pindah agama. Dalam konteks perpindahan agama dari non-muslim ke muslim, terdapat beberapa factor, yaitu, sosiologis, ekonomis-praktis, akademis, teologis hingga faktor berkembangnya media sosial. Dari semua factor yang ditemukan di lapangan, proses pindah agama atas dasar kesadaran sendiri dengan berbagai factor tersebut. Belum ditemukan unsur paksaan dan janji-janji untuk mendapatkan sesuatu materi, setelah melakukan pindah agama dari semua pihak. Juga kemudahan dalam kemudahan pindah agama ke Islam, turut membantu individu untuk pindah agama ke Islam. Seseorang bisa melakukan pindah dengan seorang ustad yang dikenal, dengan lembaga muallaf,

di KUA terdekat atau di masjid setempat. Caranya dengan sangat mudah, hanya mengucapkan dua kalimat sahadat, sudah cukup menjadi Islam. Semakin banyaknya para muallaf, dengan segala persoalannya juga turut mendorong berdirinya lembaga-lembaga yang menagani para 'warga baru' muallaf tersebut. Seperti lembaga muallaf centre dan sejenisnya di hampir seluruh wilayah Indonesia.



B. Saran

Kepada pemerintah dan aparat terkait, semakin tumbuh dan perkembangan kota, yang diikuti dengan pertumbuhan penduduk yang semakin padat dan multikultur, kiranya terus dilakukan langkah-langkah dan regulasi agar kehidupan harmonis di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. "The Genealogy of Muslim Radicalism in Indonesia: A Study of The Roots and Characteristics of The Padri Movement." *Journal of Indonesian Islam* Vol. 12, no. 2 (2008).
- Angel Rabasa, ct.al. 2007. *Building Moderate Muslim Networks* (Santa Monica, Arlington, Pittsburgh: RAND Cooperation).
- Arifin, Bambang Syamsul, 1990, *Psikologi Agama*, penerbit tidak diketahui. *Blora*, (Doctoral Sisertation IAIN Walisongo)
- Clark, Walter Houston. 1976. *The Psychology of Religion*, (New York: MC Millan).
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative. Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Firmanto. 2012. *Konversi Agama (Studi Kasus Tentang Faktor-Faktor Penyebab Dan Dampak Sosial Perpindahan Agama Dari Hindu Ke Kristen*

Protestan Di Bukitsari Bali), Doctoral Disertation,
Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana
FTEO-UKSW.

Geertz, Clifford, 1973, *The Interpretation of Cultures*,
New York: Basic Books Inc

H. Carrier SJ., *The Sociology of Religious Belonging*,
(London: Darton, Longman & Todd, 2000), hlm.
70.

Hakim, Atang Abdul&Jaih Mubarak. *Metodologi Studi
Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja
Grafindo Persada

Justice P.V. Reddi, *Conversion to Another Religion (*
India : Government Of India Law Commission of
India, 2010),

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1*, (Jakarta:
Rineka Cipta, Cetakan Ketiga, 2005), hal. 122.

Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi
Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Lihat Liputan 6 Agustus 2018

<https://www.liputan6.com/news/read/3626086/headline-protes-volume-azan-berujung-bui-benarkah-meiliana-menodai-agama>

Masdar Hilmy, 2013. *"Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU"*, Journal of Indonesian Islam, Vol. 07, Number 01, June 2013, Masdar Hilmy. 2014. Islam, Politik & Demokrasi: Pergulatan Antara Agama, Negara, dan Kekuasaan, (Surabaya: Imtiyaz), 62.

Mohammad Hashim Kamali, The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur 'anic Principe/ of Wasatiyyah (USA: Oxford University Press, 2015),

Mohammad Hashim Kamali. 2015. The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur 'anic Principe/ of Wasatiyyah (USA: Oxford University Press), 49 dan 203

- Nurhadi. 2007. *Mengembangkan Jaminan Sosial Mengentaskan Kemiskinan, Cet. I*,
- Paul Sutliff. 2015. *Civilization Jihad and the Myth of Moderate Islam* (ISBN-13: 978-1502890931)
- Raharjo. 2002. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*.
Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Richard P Hayes.2000. *A Buddhist's Reflections on Religious Conversion* (Canada : McGill University Montr'eal, Qu'ebec, Elijah School Lectures For the Fourth Summer Program, August 2000).
- Rosyid, M. 2013. *Konversi Agama Masyarakat Samin : Studi Kasus Di Kudus, Pati, Dan*
- Sandhya Mehta. 2002. *Gandhiji on Religious Conversion* (India : Ministry of Tourism & Culture, Department of Culture, 2002).
- Sigmund Freud. 2001. *Tafsir Mimpi*, terj. Apri Danart, dkk, Yogyakarta: Jendela.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 23.

- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyu Abdul Jabbar. 2018. *PERSEPSI MASYARAKAT KOTA BENGKULU TERHADAP PAHAM ISLAM MODERAT*, Jurnal Mizani Des
- Wasyim, Alef Theria.1977. *Konversi Agama*, (Yogyakarta: Sekretariat IAIN Sunan Kalijaga).
- William James. 1999. *The Varieties Of Religious Experience : A Study In Human Nature*. USA : Harvard University, Brook Divinity School Denver Colorado.
- Yogyakarta: Media Wacana.
- Yulita, Yayuk dan Mangku Pirnomop. 2003. *Sosiologi Pedesaanan*. Malang : Pustaka utama.
- Zakiah Daradjat. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

pindah agama

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ nahdasry.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off